Fadhilah & Tafsir Ayat Kursi



Dr. Fadhl Ilahi


بسم الله الرحمن الرحيم

Dr. Fadhl Ilahi

FADHILAH DAN TAFSIR
AYAT KURSI



PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Judul Asli:
Fadhlu Ayatil-Kursi Wa Tafsiruhu

Penerbit:
Al-Furqan, Riyadh, Cet 1, 1415 H

Penulis:
Dr. Fadhl Ilahi

ISBN 979-592-072-3

Judul:

Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi

Penerjemah : Kathur Suhardi
Penata Letak : Eko S
Pewajah Sampul : Azimuth Studio
Cetakan : Pertama, Agustus 1996
Penerbit : Pustaka Al-Kautsar
Jl. Cipinang Muara Raya No. 63,
Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

DAFTAR ISI



MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan maghfirah kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang disesatkan Allah, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiadaIlah selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau, kerabat dan para shahabatnya.

Allah berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada- Nya, dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." **(Ali lmran: 102)**

"Hai sekalian manusia, bertawakallah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak. Dan, bertawakallah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian sallng meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian." **(An-Nisa': 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertawakallah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Setiap hati orang Muslim tentu akan merasa perih jika melihat kondisi umat Islam, di Barat maupun di Timur. Sebab paling nyata dari kehinaan mereka ialah jarak mereka yang terbentang iauh dengan Kitab Allah. Cara yang paling kuat dan sarana yang paling tepercaya untuk mengembalikan keadaan ini, serta sebab yang paling meniamin untuk mengangkat mereka kepada kejayaannya ialah mengembalikan umat kepada Kitab Allah, baik dengan cara membacanya, menelaah, mengajarkan, mengamati, mengimani, mengamalkan dan

menyampaikan isinya. Hal ini, telah dinyatakan Rasulullah, orang yang mendapat wahyu Al-Qur'an sejak lebih dari empat belas abad yang lampau, dalam sabdanya,

> *"Sesungguhnya Allah meninggikan beberapa kaum dengan Kitab ini dan menghinakan yang lain dengannya pula. "* (Diriwayatkan Muslim)

Kitab ini mengandung berbagai macam ayat, yang paling besar dan afdhal sebagaimana yang dinyatakan Rasulullah ﷺ adalah ayat Kursi.

Berarti memperhatikan ayat ini, entah dengan membaca, menelaah, menyimak, mengimani, mengamalkan maupun menyampaikannya, lebih dari sekedar wajib. Berpegang kepadanya juga amat perlu jika suatu umat ingin terbebas dari kelemahan dan penderitaan, mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Dengan menaruh harapan kepada Rabb Yang Mahatinggi lagi Maha Berkuasa, semoga Dia melimpahkan taufiq kepada saya dalam rangka menyodorkan usaha yang tak seberapa bernilai ini, agar saya bisa memberikan andil mengembalikan umat kepada Kitab Allah. Dengan begitu umat kembali mendapatkan kejayaannya seperti yang terjadi pada masa-masa lampau. Oleh karena itulah saya menghimpun tulisan ini, dengan judul, *Fadhlu Ayatil-Kursi Wa Tafsiruha.*

Pokok-pokok Pemikiran

Pokok-pokok pemikiran dalam penulisan buku ini meliputi:

1. Saya berusaha menulis tentang keutamaan ayat Kursi secara ringkas, berdasarkan hadits-hadits yang kuat dan terlepas dari riwayat-riwayat yang lemah.
2. Rujukan utama dalam menafsiri ayat yang mulia ini adalah Al-Qur'anul Karim dan Sunnah yang mulia, serta disertai nukilan dari buku-buku yang ditulls para mufasir dahulu maupun sekarang seputar ayat ini. Semoga Allah melimpahkan pahala kepada mereka dengan pahala sebaik-baiknya.
3. Saya membagi ayat yang mulia ini menjadi sepuluh bagian, lagi disertai dengan sub-sub bagian dalam penafsirannya, agar bisa memberi kemudahan.
4. Saya menguraikan kata-kata yang sulit, agar manfaatnya bisa lebih kentara.
5. Saya sertakan data-data yang lengkap dari buku-buku rujukan, agar memudahkan pengecekan kembali.

Pembagian

Buku ini saya bagi menjadi dua bagian terpenting:

Bab pertama: Keutamaan ayat Kursi, yang meliputi lima topik bahasan.

Bab kedua: Tafsir ayat Kursi, yang saya bagi menjadi sepuluh

topik bahasan, yang disesuaikan dengan sepuluh penggalan dari ayat ini.

Akhimya, syukur dan puji bagi Allah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri, yang telah memberikan anugerah kepada saya untuk menyusun buku tentang keutamaan dan tafsir ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an. Kalau pun ada yang benar, maka itu berkat taufik-Nya semata, dan jika ada yang salah, maka itu berasal dari diri saya sendiri dan dari syetan, sedangkan Allah dan Rasul-Nya terlepas dari kesalahan itu.

Saya memohon kepada Allah Yang Mahahidup dan Maha Berdiri sendiri, agar melimpahkan pahala kepada kedua orang tua saya, atas perhatian dan pengorbanannya menanamkan kecintaan kepada Kitab Allah di dalam hati saya dan juga mengajarkannya. Ya Allah, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik saya sejak kecil. Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Al-Akh Dr. Sayyid Muhammad Sadaty Asy-Syanqaithi dan Al-Ustadz Dr. Muhammad Abdul-Alim Al-Adwi, karena saya telah banyak mengambil manfaat dari mereka berdua dalam penyusunan buku ini. Ucapan terima kasih iuga saya sampaikan kepada dua anak saya, yang telah banyak membantu dalam penyuntingan naskah buku ini.

Saya memohon kepada Allah yang memiliki keagungan

dan kemuliaan, agar memberikan pahala kepada anak dan istri saya, yang banyak memberi perhatian kepada saya dalam melaksanakan tugas mengajar dan menulis selama ini.

Saya berharap kepada Allah, agar menjadikan amal ini semata karena mengharap ridha-Nya, menjadikannya bermanfaat bagi lslam dan kaum Muslimin, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan permintaan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi kita, kerabat, para shahabat dan pengikut-pengikutnya.



1
KEUTAMAAN AYAT KURSI

Pendahuluan

Ayat Kursi mempunyai kedudukan yang agung dan tempat yang tinggi; karena ia mengandung dzikir yang mulia dan pengetahuan yang utama, berupa pengesaan Allah, keagungan, dan sifat-sifat-Nya. Tidak ada dzikir dan pengetahuan yang lebih besar danpada dzikir dan pengetahuan tentang Allah.

Dalam hal ini Al-lmam Ar-Razi berkata, "Ketahuilah bahwa dzikir dan pengetahuan menyertai apa yang harus didzikiri dan diketahui. Jika yang harus didzikiri dan diketahui lebih mulia, maka dzikir dan pengetahuannya juga lebih mulia. Sementara itu, yang harus didzikiri dan diketahui yang paling mulia adalah Allah ﷻ. Setiap pembicaraan yang mengandung sifat-sifat keagungan dan kebesaran-Nya merupakan puncak

pembicaraan. Karena ayat ini mengandung pembicaraan seperti itu, maka tidak heran jika ia mempunyai kedudukan tersendiri dan kemuliaan yang agung.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kedudukan ayat ini dan keutamaannya dalam berbagai hadits. Dengan taufik Allah, saya akan menyebutkan sebagian di antaranya menurut lima topik bahasan, yaitu:

- Bahasan pertama: Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an.
- Bahasan kedua: Di dalam ayat Kursi terdapat asma Allah yang agung.
- Bahasan ketiga: Syetan menghindari orang yang membaca ayat Kursi.
- Bahasan keempat: Orang yang membaca ayat Kursi setelah shalat wajib berada dalam lindungan Allah hingga shalat berikutnya lagi.
- Bahasan kelima: Tidak ada jarak yang memisahkan antara orang yang membaca ayat Kursi setelah shalat wajib dan surga kecuali kematian.

Bahasan Pertama: Ayat Kursi Adalah Ayat Yang Paling Agung di dalam Al-Qur'an

Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa ayat Kursi merupakan

ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an. Muslim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "Wahai Abul Mundzir (Ubay bin Ka'b), tahukah engkau apakah ayat dari Kitab Allah yang paling agung menurutmu?"

Dia menjawab, "*Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum*." Maksudnya adalah ayat Kursi.

Beliau menepuk dadaku seraya bersabda, "Demi Allah, semoga dadamu penuh dengan ilmu wahai Abul-Mundzir."

Perkataan yang paling balk adalah perkataan Allah Yang Maha Pengasih, dan sebaik-baik firman-Nya yang diturunkan adalah Al-Qur'an, dan kandungan Al-Qur'an yang paling baik dan agung adalah ayat Kursi. Sungguh betapa agung kedudukannya dan betapa tinggi posisinya.

Syaikhul-Islam lbnu Taimiyah memberi catatan tentang kedudukan ayat Kursi yang paling agung di dalam Al-Qur'an, "Di dalam Al-Qur'an tidak ada satu ayat pun yang mempunyai kandungan sepeni yang dikandung ayat Kursi.

Memang Allah disebut di awal surat Al-Hadid dan akhir surat Al-Hasyar. Tapi itu dalam beberapa ayat dan bukan dalam satu ayat. [1]

---

1 Majmu 'ul-Fatawa, 17/130.

Bahasan Kedua: Di dalam Ayat Kursi terdapat Asma Allah Yang Agung

Allah mempunyai Asma'ul-Husna, dan kita diperintahkan untuk berdoa dengan menyebut asma-asma-Nya itu. Di antara asma-asma yang penuh barakah itu ada asma yang agung. Jika Allah dimintai dengan disertai penyebutan asma itu, maka Dia pasti akan memberi, dan jika didoai, maka Dia pasti mengabulkan. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa asma-Nya yang agung disebutkan di dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya adalah ayat Kursi.

Al-Imam Ahmad meriwayatkan dari Asma' binti Yazid رضي الله عنها, dia berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Di dalam dua ayat ini, 'AIlahu la ilaha illa huwal hayyul-qayyum', dan 'Alif lam mim. Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum', terdapat asma Allah yang agung."[2]

Yang pertama ayat Kursi dan yang kedua ayat 1 dan 2 dari surat Ali Imran. Al-Hakim meriwayatkan dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah, Radhiyal1ahu Anhu, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Sesungguhnya asma Allah yang agung berada di dalam tiga surat di dalam Al-Qur'an: Surat Al-Baqarah, Ali Imran dan Thaha."

---

2 Al-Fathur-Rabbany Lilartibi Musnad Al~Imarn Ahmad, nomor I96, 18/92.

Lalu saya (Al-Qasim bin Abdurrahman) mencari-cari, dan ternyata di dalam surat Al-Baqarah terdapat ayat Kursi: *'Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum'*, dan di dalam surat Ali Imran terdapat *'alif lam mim. Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum'*, dan di dalam surat Thaha terdapat *'Wa anatil-qujuhu lil-hayyil-qayyum'.*[3]

Barangsiapa ingin berdoa dengan asma Allah dan doanya dikabulkan, maka hendaklah dia berdoa dengan menyebutkan ayat Kursi ini. Ya Allah, anugerahilah doa kami dengan asma-Mu yang agung dan kabulkanlah bagi kami, *ya hayyu ya qayyumu.*"[4]

Bahasan Ketiga: Syetan Menghindari Orang Yang Membaca Ayat Kursi

Syetan selalu berusaha menimpakan mudharat kepada manusia. Tapi Allah yang mengasihi hamba-Nya juga telah mensyariatkan beberapa hal yang bisa menjaga mereka dari kejahatan syetan dan menjauhkannya dari mereka. Di antaranya adalah membaca ayat Kursi. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa bacaan ayat Kursi bisa menjauhkan syetan

[3] Al-Mustadrak Alash-Shahihain, I/506. Asy-Syaikh Al-Albani menghasankannya.

[4] Menurut Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah, asma Allah yang. paling agung adalah Al-Hayyu. Menurutnya, Al-Hayyu itu sendiri merupakan kebutuhan bagi semua sifat dan dasarnya. Maka dari itu ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an adalah Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum. Sedangkan menurut Ibnul-Qayyim Al-Jauziyah, asma Allah yang paling agung adalah Al-Hayyul-qayyum. Menurutnya, jika doa disertai penyebutan asma ini, maka Dia akan mengabulkan dan jika dimintai niscaya akan memberi. Inilah asma-Nya Al-Hayyul-qayyum.

dari orang yang membacanya dan sekaligus bisa menjaganya dari kejahatannya. Hal ini telah disebutkan dalam berbagai hadits, di antaranya:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menugasiku untuk menjaga harta zakat pada bulan Ramadhan. Lalu ada seseorang mendatangiku lalu dia mengambil makanan. Saya memegangnya seraya kukatakan, "Demi Allah, saya benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah ﷺ."

Dia berkata, "Sesungguhnya saya sangat membutuhkan. Saya juga mempunyai beberapa orang yang harus kuberi nafkah dan saya juga mempunyai kebutuhan yang amat mendesak."

Saya pun melepaskannya. Setelah pagi hari Rasulullah ﷺ bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa yang engkau lakukan semalam terhadap tawananmu?"

Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengadukan kebutuhannya yang mendesak dan beberapa orang yang harus diberi nafkah. Maka saya pun merasa kasihan kepadanya lalu dia kulepaskan."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia itu telah mendustaimu dan dia akan kembali lagi."

Saya pun menyadari bahwa orang itu akan kembali lagi karena pemberitahuan beliau, bahwa dia akan kembali. Maka

saya mengawasinya. Temyata orang itu mengambil lagi, maka saya pun memegangnya, seraya kukatakan, "Saya benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah."

Orang itu berkata, "Lepaskan saya, karena saya orang yang membutuhkan dan saya mempunyai beberapa orang yang harus kuberi natkah. Saya tidak akan kembali lagi."

Saya merasa kasihan kepadanya, maka saya pun melepaskannya. Pada pagi han'nya Rasulullah ﷺ bertanya, "Wahai Abu Hurairah, apa yang engkau lakukan semalam terhadap tawananmu?"

Saya menjawab, “Wahai Rasulullah, dia melaporkan tentang kebutuhan yang mendesak dan beberapa orang yang harus diberinya nafkah. Maka saya pun merasa kasihan dan dia kulepaskan."

Beliau bersabda, "Sesungguhnya dia benar-benar telah mendustaimu, dan dia akan kembali lagi."

Maka saya mengawasinya lagi untuk ketiga kalinya.Ternyata dia benar-benar mengambil makanan. Saya memegangnya seraya kukatakan kepadanya, "Saya benar-benar akan melaporkanmu kepada Rasulullah. Ini untuk terakhir kali, dan engkau berjanji tidak akan kembali, tapi kenyataannya engkau kembali lagi."

Orang itu berkata, "Lepaskan saya, biar kuajarkan kepadamu beberapa kalimat, semoga Allah memberimu manfaat dengannya."

"Apa itu?" tanyaku.

Dia menjawab, "Jika engkau menghampiri tempattidurmu, maka bacalah ayat Kursi, *"Allahu la ilaha illa huwal hayyulqayyum',* hingga selesai ayat ini, karena dengan begitu Allah senantiasa menjadi pemelihara dirimu dan engkau tidak akan didekati syetan hingga pagi hari."

Maka saya pun melepasnya. Pada pagi harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku,"Apa yang engkau lakukan semalam terhadap tawananmu?"

Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, dia mengajariku beberapa kalimat yang menurutnya Allah akan memberikan manfaat kepadaku. Maka kemudian saya pun melepasnya."

Beliau bertanya, "Apa kalimat-kalimat itu?"

Saya menjawab, "Dia berkata kepadaku, 'Jika engkau menghampiri tempat tidurmu, maka bacalah ayat Kursi, *'Allahu Ia ilaha illa huwal hayyul qayyum',* hingga selesai ayat ini, karena dengan begitu Allah senantiasa menjadi pemelihara dirimu dan engkau tidak akan didekati syetan hingga pagi hari."

Beliau bersabda, "Sekalipun orang itu membenarkanmu, tetapi tetap saja dia seorang pendusta. Tahukah engkau wahai Abu Hurairah, siapa lawan bicaranya selama tiga hari ini?"

Saya menjawab, "Tidak."

Beliau menjawab, "Dia adalah syetanl"

Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah memberikan catatan tentang hadits ini, "Maka jika seseorang membacanya tatkala sedang dirasuki syetan dengan bacaan yang sebenar-benarnya, tentu dia bisa mengatasi kondisinya itu, seperti orang yang hendak masuk ke kobaran api karena kerasukan syetan atau tiba-tiba mendengar siulan dan gema, yang kemudian syetan merasuk ke dalam dirinya, sehingga dia mengoceh tak ada jluntrungnya dan dia pun juga tidak memahami apa yang diucapkannya."

Al-Allamah Al-Aini berkata tentang hadits ini, "Didalamnya terkandung keutamaan ayat Kursi."

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari ﷺ, bahwa dia mempunyai rak yang berisi buah korma, lalu syetan datang dan mengambil korma itu. Abu Ayyub melaporkan kejadian ini kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda, "Pergilah. Jika engkau melihatnya lagi, maka katakanlah, 'Dengan asma Allah, penuhilah panggilan Rasulullah."

Abu Ayyub memegang syetan itu, lalu syetan bersumpah

untuk tidak mengulanginya lagi. Maka Abu Ayyub melepasnya. Kemudian dia menemui Nabi ﷺ.

"Apa yang dilakukan tawananmu?" Beliau bertanya.

"Dia bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi, Jawab Abu Ayyub.

Beliau bersabda, "Dia berdusta, karena dia tentu akan berdusta lagi."

Ternyata Abu Ayyub memegang syetan itu lagi, dan syetan kembali bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi.

Maka Abu Ayyub melepasnya. Lalu dia menemui Nabi ﷺ.

"Apa yang dilakukan tawananmu?" Beliau bertanya.

Abu Ayyub menjawab, "Dia bersumpah untuk tidak mengulanginya lagi."

Beliau bersabda, "Dia berdusta, karena dia akan mengulanginya lagi."

Maka Ayyub memegangnya lagi. Dia berkata, "Kali ini saya tidak akan melepaskanmu sebelum saya membawamu ke hadapan Nabi."

Syetan berkata, "Sesungguhnya saya hendak mengingatkan tentang sesuatu kepadamu, yaitu ayat Kursi. Bacalah ayat ini di dalam rumahmu, niscaya syetan atau pun yang lainnya tidak

akan mendekati dirimu."[5]

An-Nasa'i, lbnu Hibban, Ath-Thabrani, Al-Hakim dan Al-Baghawi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b ﷺ, bahwa dia mempunyai tempat menjemur buah korma. Suatu kali dia melihat buah kormanya berkurang. Maka pada malam harinya dia menjaganya. Tiba-tiba muncul seorang anak usia baligh. Anak itu mengucapkan salam dan Ubay menjawab salamnya.

"Engkau sebangsa jin ataukah manusia?" tanya Ubay bin Ka'b.

"Saya adalah jenis jin."

"Coba sodorkan tanganmu padaku!"

Maka jin itu menyodorkan tangannya, yang temyata sama dengan kaki anjing, begitu pula bulu-bulunya. Ubay bin Ka'b bertanya, "Memang beginikah jin diciptakan?"

"Semua kalangan jin sudah tahu bahwa tidak ada yang lebih keras di antara mereka selain saya."

"Apa yang terjadi dengan dirimu?" tanya Ubay bin Ka'b.

Jin menjawab, "Kami diberitahu bahwa engkau adalah orang yang suka mengeluarkan shadaqah. Maka kami datang untuk meminta bagian dari makananmu."

---

[5] Menurut At-Tirmidzi, ini adalah hadits hasan gharib. Begitu pula menurut Al-Hafizh Al-Mundziri.

"Apa yang bisa melindungi kami dari diri kalian?"

Jin menjawab, "Engkau bisa membaca ayat Kursi dari bagian surat Al-Baqarah, *"Allahu la ilaha illa huwal-hayyul- qayyum'."*

"Baiklah."

Jin berkata, "Jika engkau membacanya pada pagi hari, maka engkau akan terjaga dari gangguan kami hingga sore hari, dan jika engkau membacanya pada sore hari, makaengkau akan terjaga dari gangguan kami hingga pagi hari."

Ubay berkata, "Lalu saya menemui Nabi ﷺ, dan kuceritakan kejadian ini kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Orang yang menjijikkan itu benar."[6]

lbnu Hibban memberi perhatian terhadap hadits ini,dengan berkata, "Dzikir untuk menghindari dari syetan ialah dengan membaca ayat Kursi."

Dari hadits-hadits ini kita bisa mengambil tiga kesimpulan:

1. Orang yang membaca ayat Kursi tatkala menghampiri tempat tidurnya, tentu akan mendapat penjagaan dari Allah dan tidak akan didekati syetan hingga pagi hari.Kesimpulan ini terkandung dalam hadits yang pertama.
2. Bacaan ayat Kursi di dalam rumah bisa menjauhkan syetan dan hal-hal lain yang bisa membahayakan manusia.

---

6 Menurut Al-Hakim, isnad hadits ini adalah shahih. Rijal riwayal Ath-Thabrani adalah tsiqat. Menurut Asy-Syaikh Syu'aib Al-Ama'uth, isnadnya kuat.

Kesimpulan ini terkandung dalam hadits kedua.

3. Bacaan ayat Kursi pada pagi hari bisa menjaga orang yang membacanya dari gangguan jin hingga sore hari, dan jika dibaca pada sore hari, bisa menjaganya hingga pagi hari. Kesimpulan ini terkandung dalam hadits ketiga.

Siapa yang menginginkan penjagaan dari Allah; dijauhkan dari syetan, dipelihara dari kejahatan jin dan syetan,sehingga mereka tidak bisa mengganggunya lagi, maka dia harus membaca ayat Kursi, pagi dan sore hari.

Bahasan Keempat: Orang Yang Membaca Ayat Kursi setelah Shalat Wajib Berada dalam Perlindungan Allah Hingga Shalat Berikutnya

Di antara keutamaan ayat Kursi, bahwa orang yang membacanya setelah shalat wajib, akan berada dalam perlindungan Allah hingga shalat wajib bérikutnya lagi.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali رضي الله عنهما , dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa membaca ayat Kursi seusai shalat wajib, maka dia berada dalam perlindungan Allah hingga shalat berikutnya lagi.[7]"

[7] Dinukil dari At-targhib wal-Tarhib, hadits nomor 7, 2/453. Menurut Al-Hafizh Al-Mundzily, isnadnya hasan. Begitu pula menurut Al-Hafizh Al-Haitsami.

Betapa kuat perlindungan ini, karena ini merupakan perlindungan Dzat Yang Maha Berkuasa, Rabb semua makhluk, penguasa alam dan yang mengurus segala sesuatu. Ini adalah perlindungan Allah. Siapa yang dilindungi Allah, tidak akan bisa dihinakan dan ditaklukkan. Ini adalah perlindungan Allah. Siapa yang dibantu-Nya, maka tidak ada yang dapat mengalahkannya dan tidak ada pula yang membantunya jika dihinakan Allah. Maka siapa yang ingin mendapatkan perlindungan itu, hendaklah rajin membaca ayat Kursi seusai shalat wajib.

Bahasan Kelima: Tidak Ada Pembatas antara Orang Yang Membaca Ayat Kursi Seusai Shalat Wajib dan Surga Kecuali Kematian

Di antara bukti keutamaan ayat Kursi adalah apa yang diberitahukan Rasulullah ﷺ, bahwa tidak ada yang menghalangi orang yang membacanya seusai shalat wajib untuk masuk surga kecuali kematian.

An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Ath-Thabrani meriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa membaca ayat Kursi setelah setiap shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian." [8]

---

8 Menurut Al-Hafizh Al-Mundziri, salah satu dari isnad riwayat An-Nasa'i dan Ath-Thabrani adalah shahih. Begitu pula menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Sabda beliau, "Tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian", menurut Al-Fadhil Ath-Thayyibi, artinya kemalian itulah yang menjadi tabir antara dirinya dan kesempatan masuk surga. Jika kematian itu sudah datang, berarti dia akan masuk surga.

Al-Malla Ali Al-Qari berkata, "Boleh jadi maksud hadits ini, bahwa sama sekali tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya masuk surga. Kematian juga tidak menghalanginya masuk surga, dan bahkan kematian ini membuatnya masuk surga, seperti yang dinyatakan dalam sebuah bait syair, 'Tidak ada aib pada diri mereka. Hanya saja pedang mereka....' Artinya tidak ada aib sama sekali pada diri mereka. Jadi ini termasuk masalah penegasan sanjungan dengan sesuatu yang menyerupai celaan, seperti firman Allah, '*Dan, mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang-orang Mukmin itu beriman kepada Allah*'. **(Al-Buruj: 8)**

Menurut hemat saya, betapa mudah amal ini, namun betapa besar balasannya. Adakah terlintas di hati manusia balasan yang lebih mulia dari amal ini? Sungguh ini merupakan keberuntungan yang amat besar. Firman-Nya,

> *"Dan, barangsiapa dijauhkan dan' neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. "* **(Ali Imran: 185)**

Barangsiapa merindukan surga yang penuh kenikmatan, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, hendaklah memperhatikan dan rajin membaca ayat Kursi seusai shalat wajib, agar dia jauh dari syetan yang terlaknat. Sungguh ini merupakan kebaikan dan keutamaan yang besar.



2
TAFSIR AYAT KURSI

Pendahuluan

Sebagian mufasir mengatakan bahwa ayat Kursi terdiri dari sepuluh kalimat yang sebenarnya berdiri sendiri-sendiri. Maka uraian mengenai penafsiran ayat ini dibagi menjadi sepuluh bahasan berdasarkan sepuluh kalimat tersebut, yaitu:

- Bahasan pertama : Tafsir firman Allah:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

- Bahasan kedua : Tafsir firman Allah:

ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

- Bahasan ketiga :Tafsir firman Allah:

لَا تَأۡخُذُهُۥ سِنَةٞ وَلَا نَوۡمٞ

- Bahasan keempat : Tafsir firman Allah:

لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ

- Bahasan kelima : Tafsir firman Allah:

مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦ

- Bahasan keenam : Tafsir firman Allah:

يَعۡلَمُ مَا بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَمَا خَلۡفَهُمۡ

- Bahasan ketujuh : Tafsir firman Allah:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

- Bahasan kedelapan : Tafsir firman Allah:

وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ

- Bahasan kesembilan : Tafsir firman Allah:

وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا

- Bahasan kesepuluh : Tafsir firman Allah:

وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

Bahasan Pertama: Tafsir Firman Allah:

Bahasan untuk penggal kalimat yang pertama ini meliputi:

1. Pengertian kalimat.
2. ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ adalah asas dakwah semua nabi.
3. Beberapa bukti penguat tentang perhatian Rasulullah terhadap dakwah kepada asas ini.

1. Pengertian kalimat.

Dalam kalimat ini terdapat unsur penafian dan penetapan. Penafiannya adalah penafian hak ubudiyah selain Allah, dan penetapannya adalah penetapan hak uluhiyah dan ubudiyah bagi Allah Yangesa.

Al-Imam Ath-Thabali berkata di dalam tafsirnya, "Takwil Firman: لَآ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ dapat dipahami sebagai berikut:

Larangan bagi sesuatu selain Allah Yang Mahahidup lagi Maha Berdiri sendiri untuk disembah, yang sifatnya seperti sifat-sifat yang diberikan Allah kepada Diri-Nya di dalam ayat ini.

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata, "lni mempakan pengabaran bahwa Allah adalah satu-saytunya yang layak disembah oleh semua makhluk."

Al-Qadhi Al-Baidhawi berkata, "Maknanya bahwa Allahlah yang layak disembah, bukan selain Dia."

Al-Qadhi Abus-Sa'ud berkata, "Allah mengabarkan bahwa Dia memiliki semua makna-makna uluhiyah. Tidakada yang memiliki uluhiyah dan ubudiyah selain Dia. Uluhiyah dan ubudiyah selain Dia adalah batil."

Jadi makna kalimat ini, bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki ubudiyah. Seorang pun selain Dia tidak boleh disembah, apa pun dan siapa pun, dengan bentuk ibadah macam apa pun. Tidak boleh ada berdiri, ruku', sujud, penyembelihan hewan maupun nadzar kecuali bagi Allah semata. Tidak boleh ada yang dimintai doa pada saat suka dan duka, lapang dan sulit, gembira dan sedih kecuali Allah semata. Tidak boleh ada yang dimintai pertolongan dan bantuan kecuali Dia. Tidak boleh ada thawaf, sumpah dan hukum kecuali bagi Allah semata. Tidak boleh ada tandingan dan sekutu baginya dalam ibadah macam apa pun.

2. ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ adalah dasar dakwah semua nabi.

Penggalan kalimat ini merupakan permulaan ayat Kursi dan sekaligus merupakan dasar dakwah semua nabi dan rasul. Allah tidak mengutus seorang nabi pun melainkan mewahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Ilah selain Dia,tidak ada yang disembah kecuali Dia. Allah berfirman tentang ketetapan

wahyu yang diturunkan-Nya,

"Dan, Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada llah melainkan Aku, maka sembahlah Aku oleh kalian'." **(Al-Anbiya': 25).**

Al-Qadhi Ibnu Athiyah bérkata di dalam tafsimya, "Tatkala Allah mengabarkan kepada mereka bahwa mereka tidak mengetahui kebenaran karena pembangkangan mereka, maka Allah kembali menegaskan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul pun kecuali Dia juga mewahyukan bahwa Allah adalah satu dan merupakan tempat bersandar.

lni merupakan akidah setiap nabi, yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Perselisihan hanya terletak pada masalah hukum."

Al-Imam Al-Qurthubi berkata, "Dapat kami katakan kepada semua orang bahwa tiada llah selain Allah. Dalil-dalil rasio menegaskan bahwa Dia tidak mempunyai sekutu. Riwayat-riwayat yang dinukil dari para nabi juga ada. Jadi dalil itu bisa berupa dalil akal dan penukilan. Menurut Qatadah, Tidak ada nabi yang diutus melainkan dengan membawa tauhid. Hanya saja hukum-hukum syariat dalam Taurat, lnjil dan Al-Qur'an saling berbeda. Jadi semuanya harus berada di atas keikhlasan dan tauhid."

Allah juga menjelaskan bahwa Dia mengutus para Nabi agar menyeru manusia kepada asas ini. Firman-Nya,

"Dan, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'." **(An-Nahl: 36)**

Menurut Al-Qurthubi di dalam tafsirnya, Makna "Sembahlah Allah" di sini adalah sembahlah Allah dan esakanlah Dia. Sedangkan "Jauhilah Thaghut" artinya tinggalkan segala sesembahan selain Allah, seperti syetan, dukun, patung dan segala sesuatu yang menyeru kepada kesesatan.

Al-Hafizh lbnu Katsir berkala, "Mengutus di setiap umat artinya di setiap kurun waktu dan golongan seorang rasul. Mereka semua menyeru kepada penyembahan Allah dan pelarangan penyembahan selain-Nya."

Di samping semua itu, di dalam Al-Qur'an juga sudah disebutkan para nabi dan rasul terdahulu yang, dan apa yang diseru masing-masing di antara mereka. Asas dakwah mereka adalah: Tidak ada yang disembah melainkan Allah semata. Seperti firman Allah tentang Nuh dan dakwahnya,

"Sesungguhnya Kami ,telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada llah selain-Nya. Sesungguhnya (jika kalian tidak menyembah Allah), aku takut kalian akan ditimpa adzab hari yang besar (kiamat)'." **(Al-A'raf: 59)**

Allah juga menyebutkan tentang Hud dan dakwahnya,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Ad, saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tidak ada Ilah bagi kalian selain dari-Nya. Maka mengapa kalian tidak bertawakal kepada-Nya?" **(Al-A'raf: 65)**

Allah juga menyebutkan tentang Shalih dan dakwahnya,

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا
لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ ﴿٧٣﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamut, saudara mereka, Shalih. la berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagi kalian selain-Nya'." **(Al-A'raf: 73)**

Dakwah masing-masing di antara mereka adalah: "Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagi kalian selain-Nya Dan, itu pula yang diserukan Ibrahim عليه السلام terhadap kaumnya dan juga Ya'qub. Firman-Nya,

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ
ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ
﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ
لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى ۖ قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ
ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا
وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

"Dan, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya 'qub. (Ibrahim berkata), 'Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi kalian, maka janganlah kalian mati kecuali dalam memeluk agama Islam'. Adakah kalian hadir tatkala Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apa yang kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Ilahmu dan llah nenek moyangmu. Ibrahim, lsma 'il dan lshaq, (yaitu) Ilah Yang Mahaesa dan kami hanya tunduk kepada-Nya '. " **(Al-Baqarah: 132-133)**

Syu'aib juga menyeru kaumnya kepada asas ini, sebagaimana firman Allah,

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًاۗ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥۖ ﴿٨٥﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembah-lah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah selain-Nya'." **(Al-A'raf: 85)**

Atas dasar ini pula Ahli Kitab diseru, sebagaimana firman-Nya,

وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus." **(Al-Bayyinah: 5).**

3. Beberapa bukti penguat tentang perhatian Ralulullah terhadap dakwah kepada asas ini Inilah asas yang hendak ditegaskan Allah kepada pemimpin para nabi dan rasul, seraya berfirman,

"Maka ketahuilah bahwa tiada llah melainkan Allah." **(Muhammad: 19)**.

Ini merupakan dasar, yang dengan itu Rasulullah ﷺ diperintah untuk menyatakannya kepada semua manusia. Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Ilah selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan. " **(Al-A'raf: 158)**

Ini merupakan dasar yang diserukan Rasulullah ﷺ sebelum mendirikan negara Islam dan masa-masa setelah itu, baik tatkala aman atau perang, berada di tempat atau bepergian, di masjid atau di pasar. Beliau menyeru para kerabat dan semua orang kepada asas ini. Beliau menyeru orang yang mencintai atau yang membencinya, menyeru semua lapisan manusia, dari kalangan orang-orang musyrik, munafik, Yahudi maupun Nasrani. Beliau menyeru secara langsung lewat lisan, tulisan maupun dengan cara mengirim utusan.

Sirah beliau pada periode Makkah maupun Madinah ditebari berbagai bukti penguat mengenai hal ini. Saya sebut kan sebagian di antaranya:

1. Beliau sering pergi ke pasar Dzul-Majaz, menyeru manusia kepada kalimat *la ilaha illallah*. Al-Imam Ahmad meriwayatkan

dari seorang laki-laki dari Bani Malik bin Kinanah, orang itu berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ berada di pasar Dzul-Majaz, berseliweran di sana, seraya bersabda,

"Wahai manusia, katakanlah, 'Tiada Ilah selain Allah', niscaya kalian akan beruntung."

Orang itu berkata, "Abu Jahal menaburkan debu kepada beliau seraya berkata, 'Janganlah sekali-kali kalian terbujuk orang ini lalu meninggalkan agama kalian. Dia menghendaki agar kalian meninggalkan sesembahan kalian, meninggalkan Lata dan Uzza."

Ternyata tak seorang pun yang mau menengok ké arah Rasulullah.[9]

2. Beliau mendatangi beberapa rumah di Mina, menyuruh kepada penyembahan Allah dan mencegah dari syirik.

Al-Hakim meriwayatkan dari Rabi'ah bin Ubbad Ad-Du'aly, dia berkata, "Saya melihat Rasulullah ﷺ berada di Mina mengunjungi beberapa rumah penduduk di sana sebelum hijrah ke Madinah, seraya bersabda,

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar menyembah-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya."

---

[9] Menurut Al-Hafizh Al-Haitsami, rijal riwayat Ahmad adalah shahih; lihat Majma 'Uz-Zawa 'id, 7/22.

Rabi'ah berkata, "Di belakang beliau ada seorang laki- laki yang berkata menimpali, "Wahai manusia, sesungguhnya orang ini menyuruh kalian agar kalian meninggalkan agama nenek moyang kalian." Saya bertanya, siapakah. orang di belakang beliau itu? Maka ada yang menjawab, "Dia adalah Abu Lahab."[10]

3. Beliau menyeru pamannya, Abu Thalib menjelang ajalnya, untukmengucapkan *la ilaha illallah*.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari ayahnya, bahwa dia mengabarkan, "Tatkala Abu Thalib di ambang ajal, maka Rasulullah ﷺ menemuinya. Beliau melihat di sampingnya ada Abu Jahl bin Hisyam dan Abdullah bin Umayyah bin Al-Mughirah. Beliau berkata ke Abu Thalib, "Wahai paman, ucapkanlah *la ilaha illallah*, suatu kalimat yang akan kujadikan saksi bagimu di sisi Allah."

Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib, apakah engkau tidak menyukai agama Abdul Muthalib?"

Rasulullah ﷺ terus-menerus membujuk Abu Thalib. Namun Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah juga terus mengunjungi Abu Thalib dan mengucapkan kalimat yang mereka ucapkan itu. Akhirnya perkataan terakhir Abu Thalib yang dia sampaikan kepada mereka, "Saya tetap berada pada agama Abu Thalib." Dia tetap tidak mau mengucapkan *la ilaha illallah*.

---

[10] Menurut Al-Hakim, ini adalah hadits shahih menurut syarat Ash-Sha hihain. Lihat Al-Mustadrak Alash-Shahihain, 1/ 1 5.

4. Rasulullah mengajari Mu'adz, bahwa hak Allah atas hamba-hamba-Nya ialah mereka harus menyembahnya dantidak boleh menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya.

   Al-Bukhari meriwayalkan dari Mu'adz رضي الله عنه, dia berkata, "Saya membonceng Nabi ﷺ di atas seekor himar yang bernama Ufair.

   Lalu beliau bertanya, "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba dan apakah hak hamba atas Allah?"

   Saya menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

   Beliau bersabda, "Sesungguhnya hak Allah atas hamba, mereka harus menyembah-Nya dan tidak boleh menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya, dan hak hamba atas Allah, Dia tidak mengadzab siapa pun yang tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya."

5. "Beliau meminta orang yang hendak membunuhnya agar mengucapkan syahadatain.

   Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di (perang) Dzatur-Riqa'. Tatkala kami menemukan sebuah pohon'yang rindang kami membiarkannya untuk Nabi; Lalu tiba-tiba ada seorang laki-Iaki dari kalangan Musyrikin mendatangi beliau, dan saat itu pedang beliau menggantung di pohon. Orang itu memungutnya seraya bertanya, Apakah engkau takut kepadaku?"

Beliau menjawab, "Tidak."

"Siapa yang bisa melindungimu dari tindakanku?"

“Beliau menjawab, "Allah."

Dalam riwayat Abu Bakar Al-lsma'ily di dalam' Shahihnya disebutkan, "Lalu pedang beliau jatuh dari tangannya.' Rasulullah memungutnya, seraya bertanya; "Siapa bisa melindungimu dari tindakanku?"

Orang itu berkata, "Jadilah engkau sebaik-baik orang yang akan memberi balasan."

Beliau bersabda, "Hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada llah selain Allah dan sesungguhnya aku adalah Rasul Allah."

Orang itu berkata, "Saya tidak bisa. Tetapi saya berjanji kepadamu bahwa saya tidak akan memerangimu dan tidak pula bergabung bersama orang-orang yang memerangimu."

Maka beliau melepaskan orang itu, lalu dia mendatangi teman-temannya seraya berkata, "Saya mendatangi kalian dari sisi orang yang paling baik."

6. Beliau menyeru Qaishar kepada kalimat tauhid.

Rasulullah ﷺ menyeru Qaishar, raja Romawi agar menyembah Allah semata dan meninggalkan syirik. Dakwah beliau ini tertuang dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada Qaishar. Adapun isi surat itu sebagaimana yang diriwayatkan

Al-Bukhari di dalam Shahih-nya, dan' lbnu Abbas ﷺ adalah sebagai berikut:

"Dari Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Heraklius pemimpin Romawi. Kesejahteraan atas orang-orang yang mengikuti petunjuk, amma ba'd. Sesungguhnya saya menyeru tuan dengan seruan lslam. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat dan Allah akan memberikan pahala kepada tuan dua kali lipat, dan jika tuan berpaling, maka tuan akan mendapat dosa para petani. Wahai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain dari Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)'."

7. Beliau menyuruh Mu'adz tatkala diutus ke Yaman, agar seruannya yang pertama adalah kepada tauhid.

Al-Bukhari meriwayatkan dari lbnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ mengutus Mu'adz ke penduduk Yaman, maka beliau bersabda kepadanya, "Sesungguhnya engkau akan mendatangi orang-orang dari kalangan Ahli Kitab. Maka hendaklah seruanmu yang pertama kepada mereka ialah agar

mereka mengesakan Allah. Jika mereka sudah mengetahui hal ini, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam."

Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Jika engkau mendatangi mereka, maka serulah mereka kepada kesaksian bahwa tiada Ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah."

Kesimpulannya, bahwa permulaan ayat Kursi *(Allahu Ia ilaha illa huwa)*, adalah topik paling penting dari tujuan diutusnya para nabi dan rasul dari sisi Allah, terutama penutup dan pemimpin mereka, Rasul kita Muhammad ﷺ. Mereka semua menyeru kepada kalimat ini.

Bahasan Kedua: Tafsir firman Allah: ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

Bahasan penafsiran penggal ayat ini meliputi:

1. Makna ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ
2. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ
3. Keagungan kedudukan asma ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ
4. Segala sesuatu selain Allah akan mati.
5. Hubungan ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ dengan penggal sebelumnya.
6. Bentukan lafazh ٱلْقَيُّومُ dan maknanya.
7. Nash-nash lain yang menunjukkan bahwa makhluk tidak

mampu mengurus kecuali dengan pengurusan Allah.

8. Keagungan kedudukan asma ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

9. Hubungan ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ dengan permulaan ayat Kursi.

Berikut ini akan saya sampaikan uraian dari masing-masing cakupan bahasan di atas:

1. Makna ٱلْحَىُّ

Maksudnya, Allah memiliki kehidupan-Nya sendiri, yang tidak datang dari sumber lain, yang memiliki kesempurnaan yang terus-menerus, yang tidak terputus dan hilang, sebelum atau pun sesudahnya.

Al-Imam Qatadah berkata di dalam tafsirnya, "*Al-Hayyu* adalah yang tidak mati."

Al-Imam As-Suddi berkata, "Maksud *Al-Hayyu* adalah yang kekal.'"

Al-Imam Ath-Thabari berkata, "Firman-Nya *'Al-Hayyu'* adalah yang memiliki kehidupan tems-menerus, kekekalan yang tidak diawali dengan suatu batasan dan tidak diakhiri dengan suatu kesudahan. Sedangkan selain-Nya, sekalipun hidup tapi tetap mempunyai awal pembatasan dan akhir yang berkesudahan. Hidupnya akan terputus selagi masanya sudah putus, yang berakhir dengan berakhirnya batas akhir."

Al-Imam Al-Baghawi berkata, "Al-Hayyu artinya yang kekal abadi selama-lamanya." '

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata, "Yang hidup dengan sendirinya dan tidak mati selama-lamanya."

Al-Qadhi Abus-Sa'ud berkata, "Artinya yang kekal, dan tidak ada jalan bagi kematian dan kefanaan-Nya."

2. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah Al-Hayyu.

Asma ٱلْحَىُّ bagi Allah telah disebutkan di beberapa ayat yang lain di dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya,

الٓمٓ ﴿١﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾

"Alif lam mim. Allah, tidak ada Ilah melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri." **(Ali lmran: 1-2)**

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ ۖ ﴿١١١﴾

"Dan, tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Yang Hidup Kekal lagi berdiri sendiri;" **(Thaha: 111)**

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِۦ ۚ ﴿٥٨﴾

"Dan, bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya." **(Al-Furqan: 58)**

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ﴿٦٥﴾

"Dialah Yang hidup kekal, tiada Ilah melainkan Dia. Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya." **(Al-Mukmin: 65)**

3. Keagungan kedudukan asma ٱلْحَىُّ

Syaikhul-lslam lbnu Taimiyah berpendapat bahwa asma Al-Hayyu mencakup semua sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah, yang menurutnya, asma ini juga merupakan asma yang paling agung. Dalam hal ini dia berkata, "Al-Hayyu itu sendiri mencakup semua sifat dan sekaligus merupakan dasarnya. Maka dari itu ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an adalah: ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ. Ini merupakan asma yang paling agung. Sebab tidak ada sesuatu yang hidupmelainkan dia merasa dan kerkehendak, sehingga asma ini merupakan keharusan untuk semua sifat. Bahkan andaikata semua sifat itu cukup dengan cakupan seperti itu, maka cukuplah dengan sifat hidup saja."

Dalam menafsiri *Al-Hayyu* ini, Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata, "Dialah *Al-Hayyu*, yang memiliki semua makna hidup yang sempurna, seperti mendengar, melihat, berkuasa, berkehendak dan lain-lainnya, begitu pula sifat-sifat dzatiyah." '

Dalam menafsiri *Al-Hayyu Al-Qayyum*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin berkata, "Inilah dua dari asma-asma Allah, yang menghimpun kesempurnaan sifat dan perbuatan. Kesempurnaan sifat ada di dalam *Al-Hayyu* dan kesempurnaan perbuataan ada di dalam *Al-Qayyum*. Sebab makna *Al-Hayyu* adalah yang memiliki kehidupan yang sempurna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya huruf alif dan lam (*ma 'rifah*), yang berarti pencakupan secara keseluruhan."

4. Segala sesuatu selain Allah akan mati.

Kehidupan yang azali, abadi dan terus-menerus hanya milik Allah semata. Segala sesuatu selain Allah pasti akan binasa dan mati. Allah telah menegaskan hakikat ini di beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۖ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan, sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahala kalian." **(Ali Imran: 185)**.

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

" Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nyalah kalian dikembalikan." **(Al-Qashash: 88)**

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kalian dikembalikan. "***(Al-Ankabut: 57).**

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan, tetap kekal Dzat Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." **(Ar-Rahman: 26-27).**

Andaikata ada seseorang yang berhak mendapatkan keabadian dan kekekalan, tentu Rasulullahlah yang berhak mendapatkannya. Tetapi kenyataannya beliau pun tidak kekal dan meninggal dunia. Hal ini telah ditegaskan Allah di beberapa ayat sebelum beliau meninggal dunia,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ
ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم
بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan, Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kami (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang

berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan, hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan." **(Al-Anbiya': 34-35)**

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Dan, Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." **(Ali Imran: 144)**

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(Az-Zumar: 30)**

Hakikat ini juga disebutkan di dalam hadits riwayat Al-Hakim, dari Shal bin Sa'd ﷺ, dia berkata, "Jibril datang seraya berkata, 'Hai Muhammad, hiduplah sesukamu, karena engkau

akan mati. Cintailah siapa yang ingin engkau cintai, karena engkau akan berpisah dengannya.Berbuatlah sesukamu, karena engkau akan diberi balasannya."

Kemudian Jibril berkata lagi, "Hai Muhammad, kemuliaan orang Mukmin ialah dengan shalat malam, dan keperkasaannya ialah dengan tidak membutuhkan manusia."[11]

5. Hubungan Al-Hayyu dengan penggal sebelumnya.

Dalam menyebutkan sifat Al-Hayyu setelah firmanAllah, *Allahu la ilahailla huwa*, terdapat pembuktian tentang penetapan penunggalannya dalam uluhiyah dan keguguran peribadatan kepada selain-Nya. Sebab tidak ada yang layak disembah kecuali yang hidup dengan sifat kehidupan yang kekal abadi. Tidak ada sesuatu yang hidup seperti gambaran ini kecuali Allah semata. Berarti tidak ada yang layak disembah kecuali Dia.

Dalam hal ini Syaikh lbnu Asyur berkata, "Maksud penetapan kehidupan dan keguguran sesembahan orang-orang musyrik sebagai sesuatu yang memiliki sifat ketuhanan, ialah karena tidak adanya kehidupan pada sesembahan itu, seperti yang dikatakan Ibrahim kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan tidak (pula) bisa melihat?"

---

[11] Menurut Al-Hakim, ini adalah hadits shahih isnadnya. Lihal Al-Mustadrak Alash-Shahihain, 4/355.

Di samping itu, Abu Bakar Ash-Shiddiq telah memperingatkan adanya keterkaitan antara kehidupan yang abadi dan hak ubudiyah dalam khutbah yang dia sampaikan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Saat itu Abu Bakar menjelaskan kepada para shahabat, bahwa tidak ada yang aneh dan asing dalam peristiwa wafatnya Rasulullah, sekalipun cobaan itu dirasa amat berat bagi mereka. Sebab beliau bukanlah sesembahan yang disembah. Yang disembah hanyalah Allah semata, karena Dia hidup dan tidak mati.

Al-Bukhari meriwayatkan dari lbnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Abu Bakar keluar, dan Umar sedang berbicara dengan orang-orang. Lalu Abu Bakar berkata, "Duduklah wahai Umar!"

Umar tidak mau duduk. Lalu mereka menghampiri Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, *"Amma ba'd.* Barangsiapa ada di antara kalian yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal dunia, dan barangsiapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah itu hidup dan tidak mati. Allah telah berfirman, *'Dan, Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."* **(Ali Imran: 144)**

Ibnu Abbas berkata, “Demi Allah, seakan-akan manusia belum mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini hingga Abu Bakar membacanya. Maka setelah itu setiap orang menyadarinya dan siapa pun yang mendengar ayat ini juga membacanya."

Umar berkata, "Demi Allah, setelah saya mendengar Abu Bakar membaca ayat itu, maka saya langsung menjadi galau. Saya tidak mampu mengayunkan kaki hingga saya terjerembab di atas tanah. Saya pun menjadi tahu bahwa, Nabi ﷺ telah meninggal dunia."

Kesimpulannya, kehidupan yang abadi, terus-menerus dan sempurna, yang tiada terputus sebelum maupun sesudahnya, adalah sifat yang secara khusus hanya bagi Allah Sang Pencipta. Tidak ada seorang pun selain Allah yang memiliki sifat ini. Penunggalannya dengan sifat ini merupakan salah satu dalil tentang penunggalannya sebagai sesembahan, tanpa yang lain.

6. Bentukan lafazh ٱلْقَيُّومُ dan maknanya.

Lafazh ٱلْقَيُّومُ seperti bentuk فَيْعُوْلُ yang berasal dari kata الْقِيَامُ Maknanya, Allahlah yang menangani urusan makhluk, yang meliputi rezkinya, pemeliharaan dan penjagaannya. Tidak ada sesuatu pun melainkan penanganannya ada di tangan Allah.

Al-Imam Ath-Thabari berkata menjelaskan bentuk dan asal-muasal lafazh ini, "Firman-Nya ٱلْقَيُّومُ seperti bentuk الفعول dari lafazh الفعول dan asalnya adalah الْقِيَامُ .“

Begitu pula menurut pendapat Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi. Adapun maknanya menurut Qatadah ialah yang menangani urusan makhluk-Nya.

Menurut Al-Imam Ath-Thabari, makna firman-Nya ini ialah yang menangani rezki hamba-Nya dan menjaganya. Menurut Al-Hafizh lbnu Katsir di dalam tafsirnya, *Al-Qayyimu lighairi* artinya semua makhluk membutuhkan Allah, dan Dia tidak membutuhkan mereka, tidak ada yang berjalan normal kecuali dengan penanganan-Nya.

7. Nash-nash lain yang menunjukkan bahwa makhluk tidak mampu menangani kecuali dengan penanganan-Nya.

Telah disebutkan beberapa nash di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa urusan makhluk, keberadaan dan penjagaannya adalah berkat penanganan Allah, dan tidak ada yang mampu menangani kecuali Allah semata. Di antara *nash-nash* itu adalah firman Allah yang menjaga burung agar tidak jatuh tatkala mengepakkan sayap maupun tatkala mengatupkannya,

أَوَلَمْ يَرَوْا۟ إِلَى ٱلطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَٰٓفَّٰتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا ٱلرَّحْمَٰنُ ۚ إِنَّهُۥ بِكُلِّ شَىْءٍۭ بَصِيرٌ ﴿١٩﴾

"Dan, apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu." **(Al-Mulk: 19)**

Begitu pula firman Allah yang menetapkan matahari dan bulan, siang dan malam, yang memperjalankan manusia di atas bahtera yang bermuatan dan membuat mereka tidak tenggelam di tengah lautan,

"Dan, matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikian ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan, telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan, masing-masing beredarpada garis edarnya. Dan, suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan, dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. Dan, jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami

selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika." **(Yasin: 38-44)**

Siapa yang menyuruh matahari berjalan di tempat peredarannya? Siapa yang menetapkan manzilah-manzilah bulan? Siapa yang mencegah matahari bertemu dengan bulan? Siapa yang menghalangi kedatangan malam sebelum siang habis masanya? Siapa yang menghentikan siang sebelum malam berakhir? Siapa yang menjaga para penumpang perahu yang mengarungi lautan?

Dialah Allah, yang tiada Ilah selain Dia, Yang Hidup dan Menangani segala urusan. "

Nash lain adalah firman Allah tentang tegaknya langit dan bumi menurut kehendak-Nya,

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ
إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan, di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kalian keluar (dari kubur)." **(Ar-Rum: 25)**

Andaikata langit dan bumi itu runtuh, lalu siapakah yang mampu menahannya kalau bukan Allah Yang Maha Hidup dan yang menangani urusan makhluk?

"Sesungguhnya Allah menahan Iangit dan bumi su paya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. " **(Fathir: 41)**

8. Keagungan kedudukan as'ma ٱلْقَيُّومُ

Seperti yang dijelaskan para ulama, bahwa asma ٱلْحَىُّ mempunyai kedudukan yang agung. Begitu pula penjelasan mereka tentang keagungan asma ٱلْقَيُّومُ . Sebagai misal adalah pernyataan Al-Qadhi Ali bin Ali Al-Hanafi, yang menguraikan kitab Al-Aqidah Ath-Thahawiyah, "Dua asma ini merupakan inti dari seluruh Asma'ul-Husna, yang makna-maknanya juga kembali kepada keduanya."

Setelah itu dia berkata lagi, "'Al-Qayyum mengandung kesempurnaan keadaan-Nya yang tidak membutuhkan yang lain dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Dia berdiri sendiri, tidak membutuhkan selain-Nya dalam urusan apa pun, yang justru mengurusi yang lain. Hal-hal selain Allah tidak bisa berdiri tegak kecuali dengan penanganan-Nya. Jadi dua asma ini mengatur sifat-sifat kesempurnaan dengan pengaturan yang sempurna."

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di berkata, *Al-Qayyum* mencakup seluruh sifat perbuatan. Sebab Dialah *Al-Qayyum* yang berdiri sendiri, yang tidak membutuhkan semua makhluk-Nya, yang menangani urusan semua makhluk, menciptakan dan menjaganya, menghamparinya dengan hal-hal yang dibutuhkan."

9. Hubungan ٱلْقَيُّومُ dengan permulaan ayat Kursi ini.

Dengan disebutkannya asma *Al-Qayyum* bagi Allah di dalam ayat ini, terdapat dalil lain tentang kandungan permulaan ayat, bahwa tiada *Ilah* selain Dia, yang memiliki penunggalan dalam uluhiyah dan ubudiyah. Sebab Dialah satu-satunya yang mampu menangani urusan makhluk, seperti memberi rezki, menjaga dan memelihara, tanpa ada sekutu dan campur tangan yang lain. Beginilah keadaan Allah, satu-satunya yang harus disembah, tanpa ada penyekutuan seorang pun dengan-Nya.

Bahasan Ketiga: Tafsir Firman Allah لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

Penggal ayat ini meliputi beberapa uraian, yaitu:

1. Makna kalimat ini.
2. Hikmah penafian tidur setelah mengantuk.
3. Hikmah mendahulukan mengantuk dafipada tidur.
4. Hikmah penglilangan kata "Tldak". >
5. Hadits yang menunjukkan penafian tidur dari Allah.

6. Hubungan penggal kalimat ini dengan sebelumnya.

1 . Makna kalimat ini.

Kata *sinah* artinya mengantuk dan *naum* artinya tidur. lbnu Abbas ﵄ berkata dalam menafsirinya, "*sinah* artinya mengantuk dan *naum* artinya tidur."

Maksud dari kalimat ini, bahwa Allah tidak memiliki kekurangan, tidak lalai dan tidak bingung menangani makhluknya. Tetapi Dia mampu mengurusi apapun yang dilakukan setiap manusia, mengawasi segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang lolos dari pengawasan-Nya dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

Al-Imam Ath-Thabari berkata dalam menafsirinya, "Takwil kalimat ini, jika permasalahannya seperti yang sudah kita sebutkan, bahwa tiada Ilah selain Allah Yang Maha Hidup, yang berarti tidak mati, yang menangani segala urusan selain-Nya, seperti memberi rezeki, mencukupi dan mengawasi dari satu keadaan ke lain keadaan, konsekuensinya Dia tidak mengantuk dan tidak tidur, tidak ada hal lain yang membuat-Nya berubah, tidak lalai mengawasi perubahan keadaan, pergantian malam dan siang, tetapi Dia tetap dalam satu keadaan dan menangani semua urusan makhluk. Andaikata Allah tidur, tentu Dia kalah dan bisa dipaksa. Sebab tidur mengalahkan yang tidur dan memaksanya. Andaikata Allah mengantuk, tentu langit dan

bumi serta isinya akan runtuh, sebab semuanya berdasarkan penanganan dan kekuasaan Allah. Tidur dan kantuk bisa mengacaukan penanganan yang menangani.

2. Hikmah penafian tidur setelah penafian mengantuk.

Sebagian mufasir mengusik dengan sebuah pertanyaan tentang penyebutan penafian tidur sesudah penyebutan penafian mengantuk, seperti yang dikatakan Al-Imam Ar-Razi, "Jika dikatakan, 'Apabila mengantuk merupakan ungkapan tentang awal dari tidur, dan apabila Allah berfirman, 'Tidak mengantuk', berarti hal itu menunjukkan bahwa Dia tidak tidur sekalipun dengan proses awal dari tidur itu. Jadi penyebutan tidur seperti sebuah pengulangan."

Para mufasir menyebutkan beberapa sisi pandang sebagai keterangan dari hikmah ini, di antaranya:

1. Pengertian lebih mendalam dari ayat ini menurut pendapat Al-Imam Ar-Razi, Allah tidak mengantuk, terlebih lagi tidur.
2. Seperti yang dikatakan Syaikh Nizhamuddin An-Nisabri, bahwa penafian yang lebih khusus terlebih dahulu, kemudian penafian yang lebih umum, untuk memberikan keharusan penafian tidur terleblh dahulu, lalu disusul dengan hal kedua yang lebih gamblang. Andaikata hanya terbatas pada penafian yang lebih khusus, maka tidak mesti ada penafian yang lebih umum.

3. Penafian salah satu di antara keduanya tidak mengharuskan ada penafian yang lain. Dalam hal ini Al-Imam Asy-Syaukani berkata, "Sesungguhnya tidur itu langsung bisa disebutkan sebagai permulaan tanpa harus disebutkan mengantuk terlebih dahulu. Penafian mengantuk tidak mengharuskan penafian tidur. Di samping itu,manusia bisa menanggulangi kantuk, tetapi dia tidak mampu menanggulangi tidur. Jadi dia bisa tidur dan tidak mesti mengantuk. Andaikata ada kekurangan dalam susunan bahasa Al-Qur'an dengan penafian kantuk, maka hal itu tidak bisa menafikan tidur. Begitu pula jika ada kekurangan dengan penafian tidur yang tidak mesti diikuti dengan penafian kantuk. Berapa banyak orang yang mengantuk tapi tidak mesti bisa tidur."

3. Hikmah mendahulukan kantuk daripada tidur.

Menurut hemat saya yang serba terbatas, para mufasir menyebutkan dua sisi untuk menjelaskan hikmah mendahulukan kantuk daripada tidur, yaitu:

Pertama: Hal itu menunjukkan adanya perhatian terhadap keruntutan faktor ekstemal, yang biasanya kantuk lebih dahulu datang sebelum tidur. Dalam hal ini Al-Qadhi Abus-Sa'ud berkata, "Pengakhiran tidur untuk menjaga runtutan adanya faktor ekstemal."

Kedua: Hal ini untuk menguatkan penafian tidur. Ini seperti yang dikatakan Al-Allamah Ahmad bin Muhammad Al-Busaili At-Tunisi, "Kantuk didahulukan untuk menafikan tidur sebanyak dua kali sebagai suatu keharusan dan penyesuaian, sebab kantuk bisa mengawali tidur, sekalipun ada tidur yang tanpa didahului kantuk."

4. Hikmah pengulangan kata "Tidak".

Di antara penjelasan yang disampaikan para mufasir tentang hikmah pengulangan kata "Tidak" adalah:

1. Hal ini untuk menunjukkan penafian kedua-duanya, baik secara sendiri-sendiri atau tatkala ada penggabungan dengan yang lain. Tentang hal ini Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi berkata, "Faidah pengulangan kata "Tidak" dalam firman Allah ini untuk menafikan keduanya dalam keadaan seperti apa pun. Sebab andaikata tidak ada kata "tidak", maka penafiannya harus terikat dengan pemaduan, seperti perkataanmu, 'Zaid dan Amr tidak bangkit, tetapi salah seorang di antara keduanya." Tidak bisa dikatakan, "Zaid dan tidak pula Amr bangkit, tetapi salah seorang di antara keduanya."
2. Hal ini untuk menetapkan pencakupan penafian terhadap masing-masing di antara keduanya. Tentang hal ini Al-Qadhi Abus-Sa'ud berkata, "Penggunaan kata "Tidak" untuk

menetapkan pencakupan penafian atas masing-masing di antara keduanya, seperti firman Allah,

"Dan, mereka tidak menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak pula yang besar dan tidak melintasi suatu lembah." **(At-Taubah: 121)**

5. Hadits yang menunjukkan penafian tidur dari diri Allah.

Muslim meriwayatkan dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami seraya bersabda,

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan memang tidak semestinya tidur, meninggikan timbangan dan merendahkannya. Amal pada siang hari dibawa naik kepada-Nya pada permulaan malam dan amal pada malam hari dibawa naik kepada-Nya pada permulaan siang. "

Dalam hadits ini Rasulullah mengabarkan bahwa Allah tidak tidur dan tidak selayaknya tidur. Menurut Al-Imam An-Nawawi dalam menguraikan sabda beliau ini, artinya bahwa Allah tidak tidur dan mustahil Dia akan tidur. Sebab tidur itu merupakan gambaran kekalahan atas akal dan hilangnya perasaan. Allah terbebas dari keadaan ini dan hal itu mustahil bagi-Nya.

6. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Di sini terkandung penguatan terhadap kemandirian Allah.

Tentang hal ini Al-Allamah Abul-Barakat An-Nasfi berkata, "Ini merupakan penegasan terhadap kemandirian Allah. Sebab siapa' yang' tidur dan mengantuk, tentu tidak bisa mandiri secara sempurna."

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata, "Di antara gambaran kesempurnaan kemandirian, sebab Dia tidak bisa mengantuk dan tidur."

Bahasan Keempat: Tafsir Firman Allah

لَّهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ

Penggal ayat ini meliputi beberapa uraian:

1. Makna kalimat ini.
2. Faidah konjungsi "Ma" (apa-apa) dan pengulangannyaserta hikmah didahulukannya kata keterangan "Lahu".
3. Ayat-ayat lain yang menguatkan makna kalimat ini.
4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.
5. Beberapa faidah kalimat ini.
6. Tiga pertanyaan beserta jawabannya tentang kalimat ini.

1. Makna kalimat ini.

Sesungguhnya Segala apa pun yang ada di langit, seperti malaikat, matahari, bulan, bintang 'dan lain-lainnya, dan segala apa pun yang ada di bumi yang bempa benda-benda kasatmata,

semuanya milik Allah Yang Mahaesa, baik dalam masalah penciptaan, penguasaan, penghambaan, pengurusan, tanpa ada sekutu dan tandingan bagi-Nya.

Al-Imam Ath-Thabari berkata dalam menafsirinya, "Allah berfirman menyebut diri-Nya, 'Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi'. Dialah yang memiliki semua itu tanpa ada sekutu dan tandingan. Dialah Pencipta segalanya tanpa ada sesembahan selain Dia."

Al-Imam Al-Baghawi berkata, "Dia sebagai penguasa dan pencipta." '

Al-Qadhi lbnu Athiyah berkata, "Maksudnya Dia adalah pemilik segalanya dan Rabb-nya."

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata, "ini merupakan pengabaran bahwa semua adalah hamba-Nya dan berada dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya."

Al-Allamah Jalauddin Al-Mahalli berkata, "Dia sebagai penguasa, pencipta dan yang disembah."

2. Faedah konjungsi *"Ma"* dan pengulangan serta hikmah didahulukannya kata keterangan *"Lahu"*.

Ada tiga perkara yang bisa didapatkan dalam kalimat ini, yaitu:

1. Adanya konjungsi Ma" dalam firman-Nya مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ, (apa yang di langit), yang dimaksud untuk mencakup semua

yang ada. Sebab konjungsi ini teimasuk bentuk umum. Tentang hal ini Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi berkata, "Kata 'Ma' di sini mencakup Semua yangada."

2. Pengulangan konjungsi "Ma", yang berfungsi menegaskan keumuman. Tentang hal ini Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi berkata, "Konjungsi "Ma" diulang sebagai penegasan."
3. Didahulukannya kata keterangan "Lahu" atas kata pernya taan *Ma fis-samawati wa ma fil-ardhi*. Seperti yang diketahui, pola seperti ini mengandung suatu pembatasan, yang memiliki dua makna:

- Penetapan kepemilikan apa yang ada di langit dan di bumi bagi Allah
- Penafian kepemilikan apa yang ada di langit dan di bumi dari selain Allah.

Menurut Syaikh lbnu Asyur, kalimat ini menunjukkan keumuman apa yang ada. Jikat kepemilikan itu bersifat umum, berarti tidak ada sesuatu pun yang tercela dalam kepemilikan itu. Sekalipun di sini ada makna pembatasan, tetapi justru menguatkan didahulukannya apa yang disandarkan, dan bukan kepada yang lain, Sebagai sanggahan terhadap berbagai golongan orang musyrik, seperti golongan Shabi'ah yang menyembah bintang, orang-orang Yunani dan orang-orang

musyrik Arab. Sebab hanya sekedar makna pembatasan dengan keumuman, tidak cukup dijadikan bukti untuk menggugurkan keyakinan orang-orang yang sesat.

Jadi kalimat ini mengandung pengajaran tauhid dalam gambaran secara umum dan pengguguran keyakinan orang-orang musyrik dengan kekhususannya yang terbatas. Hal ini termasuk sastra yang tinggi.

3. Ayat-ayat lain yang menguatkan makna kalimat ini.

Di dalam Al-Qur'an telah disebutkan ayat yang cukup banyak jumlahnya, menunjukkan keumuman dan pembatasan ini, bahwa semua apa yang ada di langit dan di bumi hanya milik Allah semata, tanpa ada sekutu dan tandingan. Inilah sebagian di antara ayat-ayat itu.

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿١٠٩﴾

"Kepunyaan Allahlah segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada Allahlah dikembalikan segala urusan." **(Ali Imran: I09)**

وَلِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ مُّحِيطًا ﴿١٢٦﴾

"Dan, kepunyaan Allah apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan adalah (pengetahuan) Allah Maha Meliputi segala sesuatu." **(An-Nisa': 126)**

"Dan, kepunyaan Allahlah apa yang di langit dan apa yang di bumi. Cukuplah Allah sebagai pemelihara." **(An-Nisa': 132)**

"Segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara." **(An-Nisa':171)**

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan, Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Saba': 1)**

"Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Asy-Syura: 4)**

"Dan, hanya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)." **(An-Najm: 31)**

Sebagaimana yang sudah diketahui, manusia harus menelaah firman Allah, mengakui dan mengamalkannya, sekalipun yang difirmankan itu hanya sekali saja. Lalu bagaimana jika firman-Nya itu disampaikan beberapa kali?

4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Firman Allah, "Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi", setelah firman-Nya, "Allah, tiada *Ilah* selain Dia", yang tunggal dalam masalah uluhlyah dan ubudiyah. Di sini ada dua sisi hubungan:

1. Semua isi langit dan bumi menjadi hamba Allah. Maka tidak selayaknya bagi hamba untuk menyembah selain pemiliknya atau dia menyekutukan yang lain dengannya dalam penghambaan itu. Hal ini dilarang. Jadi tidak selayaknya bagi hamba kecuali menyembah Allah semata.
2. Karena semuanya merupakan hamba Allah, lalu bagaimana seorang hamba yang dimiliki, slapa pun dia, disembah dan sang pemilik justru ditinggalkan, atau hambayang dimiliki disekutukan dengan pemilik. Hal ini dilarang. Maka dari itu tidak boleh ada yang disembah kecuali Allah semata.

Al-Imam Ath-Thabari berkata tentang hal ini, "Penghambaan tidak boleh diberikan kepada sesuatu selain Allah. Sebab hamba itu secara mutlak ada di tangan pemiliknya.

Hamba tidak boleh melayani selain pemiliknya kecuali atas perintahnya."

Allah berfirman, *"Semua yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Ku dan ciptaan-Ku. Maka tidak selayaknyaseorang pun di antara ciptaan-Ku yang menyembah selainAku, karena Aku adalah pemiliknya. Sebab tidak selayaknyaseorang hamba menghamba kepada selain pemiliknya danmenaati orang selain tuannya."*

5. Beberapa faidah kalimat ini.

Di samping ketetapan kalimat ini tentang keesaan Allah dalam uluhiyah dan ubudiyah, para ulama juga menyebutkan beberapa faidah lain yang terkandung di dalamnya, di antaranya:

1. Karena semua yang ada di alam ini menjadi milik Allah tanpa ada sekutu bagi-Nya, maka apa pun yang ada pada diri kita, seperti harta, kesenangan, kedudukan dan semuanya juga bukan merupakan milik kita, tetapi itu semua adalah milik Allah. Kita hanya sekedar diangkat sebagai khalifah dan karenanya kita akan diuji. Hal ini juga ditunjukkan dalam firman Allah,

ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُوا۟ مِمَّا جَعَلَكُم

مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ ٧

"Berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya dan na/ kahkanlah sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian sebagai khalifahnya." **(Al-Hadid: 7)**

Begitu pula seperti yang ditunjukkan hadits riwayat

Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

"Sesungguhnya dunia ini manis dan segar, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah didalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal."

Kita tidak boleh berbuat dalam masalah yang dikuasakan kepada kita kecuali sesuai dengan perintah pemilik diri kita yang hakiki, yaitu Allah Ta'ala.

2. Karena semua alam ini milik Allah, maka Dia pun bisa berbuat apa saja menurut kehendak-Nya, kita harus sabar menerima ketetapan-Nya, baik ketetapan itu berkaitan dengan diri seseorang, keluarga, harta, sahabat atau pun negerinya. Hal ini juga ditunjukkan dalam perintah Allah agar kita mengucap tatkala mendapat musibah, *"Inna Iillahi wa inna ilahi raji'un.*

Hal ini juga serupa dengan penjelasan Rasulullah ﷺ

terhadap putrinya, tatkala anaknya di ambang ajal, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dari Usamah bin Zaid ﷺ, dia berkata, "Putri Nabi ﷺ mengirim surat yang isinya: "Anakku di ambang ajal. Maka temuilah kami!"

Maka beliau membalasnya dengan diawali ucapan salam, lalu bersabda,

"Sesungguhnya milik Allahlah apa yang Dia ambil dan milik-Nya pula apa yang Dia berikan. Masing-musing ada waktu yang telah ditetapkan di sisi-Nya, maka hendaklah dia bersabar dan mencari keridhaan Allah."

Dalam menguraikan hadits ini, lbnu Hajar berkata, "Artinya, apa yang hendak diambil Allah, maka Allah pula yang pernah memberikannya. Jika seorang pemilik mengambil apa yang dimilikinya, maka tak perlu ada kegundahan. Orang yang dititipi amanat tidak perlu merasa gundah jika miliknya itu diminta kembali."

Masalah ini pula yang dijelaskan Ummu Sulaim kepada suaminya, Abu Thalhah, tatkala anaknya meninggal dunia.

Muslim meriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Anaknya Abu Thalhah dari istrinya Ummu Sulaim meninggal dunia. Lalu Ummu Sulaim berkata kepada sanak keluarganya, "Janganlah kalian memberitahu Abu Thalhah tentang keadaan anaknya. Biar saya sendiri yang memberitahunya." .

Setelah Abu Thalhah pulang ke rumah, maka Ummu Sulaim menyiapkan makan malam, lalu dia pun makan dan minum. Kemudian Ummu Sulaim berdandan lebih baik dari dandanannya sebelum itu. Lalu mereka pun bersenggama.

Setelah tahu Abu Thalhah kenyang dan mendapat kepuasan karena bersenggama dengannya, maka Ummu Sulaim berkata, "Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu tentang suatu kaum yang memberi pinjaman kepada suatu keluarga, lalu mereka meminta kembali pinjamannya, apakah keluarga itu akan menolak permintaan mereka?"

Abu Thalhah menjawab, "Tentu saja tidak."

Lalu Ummu Sulaim berkata, "Carilah keridhaan Allah tentang anakmu!"

Abu Thalhah merasa berang, lalu berkata, "Engkau membiarkan diriku hingga saya menjadi ternoda, kemudian engkau memberitahuku tentang keadaan anakku."

Lalu Abu Thalhah mendatangi Rasulullah dan menceritakan peristiwa ini. Maka beliau bersabda, "Semoga Allah memberkahi kalian pada malam yang telah kalian lewati bersama."

6. Tiga pertanyaan beserta jawabannya mengenai kalimat ini.

Para mufasir mencoba mengusik dengan tiga pertanyaan mengenai kalimat ini beserta jawabannya, yaitu:

Pertanyaan pertama: Mengapa Allah berfirman, kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi?" Mengapa tidak berfirman, "Kepunyaan-Nya siapa yang di langit dan siapa yang di bumi?

Inilah jawaban mereka:

1. Al-Qadhi lbnu Athiyah dan Al-Imam Al-Qurthubi menjawab: Kalimat ini menggunakan "Apa", sekalipun di sana ada makhluk yang berakal. Karena yang dimaksudkan dalam kalimat itu adalah apa pun yang ada.
2. Syaikh Al-Utsaimin menjawab: Digunakan kata "Apa", karena mencakup sesuatu yang kasatmata dan keadaan. Seperti yang sudah dimaklumi, jika kita melihat kepada sesuatu yang kasatmata dan keadaan, maka kita mendapatkan bahwa penggunaan "Apa" lebih dominan daripada penggunaan kata "Siapa". Sebab ada yang kasatmata dan keadaan lebih banyak daripada makhluk yang berakal.

Pertanyaan kedua: Mengapa Allah berfirman, "Dan apa yang di bumi?" Mengapa tidak difirmankan, "Dan apa yang di bumi-bumi", seperti kata "Langit" yang disebutkan dengan kata jama'?

Inilah jawaban mereka:

1. Al-Hafizh lbnul-Jauzi menjawab: Menurut sebagian ulama, kata "Bumi" tidak disebutkan dalam bentuk jama', karena sebelumnya sudah disebutkan kata jama' dalam kata "Langit", sehingga kata "Bumi" tidak perlu lagi disebutkan dalam bentuk jama', seperti firman-Nya yang lain, *"Wa ja'alazh-zhulumati wan-nur"* (Dan menjadikan gelap dan cahaya). Allah tidak berfirman, *"Wal-Anwar"* (cahaya-cahaya), karena kata *zhulumat* sebelumnya sudah dalam bentuk jama'.
2. Sekalipun "Bumi" itu merupakan benda tunggal, tapi Ia bermakna jama', sebab yang dimaksudkan adalah jenis.

Pertanyaan ketiga: Mengapa Allah membatasi penyebutan, "Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi?" Mengapa tidak difirmankan, "Kepunyaan-Nya langit dan bumi?"

lnilah jawaban mereka: Sebagian orang ada yang menyembah apa yang ada di langit dan di bumi, mereka tidak menyembah langit dan bumi. Maka Allah membuat batasan, bahwa apa yang kalian sembah adalah kepunyaan Allah semata. Bagaimana mungkin kalian menyembah budak yang dimiliki dan berpaling dari pemilik budak itu?

Tentang hal ini Al-Allamah Abu Hayyan berkata, "Apa yang perlu diterangkan di sini cnkup dengan disebutkannya

kata keterangannya. Sebab yang dimaksudkan adalah penafian sesembahan dari selain Allah, dan tak ada selain-Nya yang layak disembah. Sebab semua yang disembah selain Allah dari benda-benda langit, seperti matahari, bulan, maupun penduduk bumi, seperti patung dan anak keturunan Adam, semuanya mempakan milik Allah dan merupakan makhluk."

Bahasan Kelima: Tafsir Firman Allah:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Penggal ayat ini mencakup beberapa uraian, yaitu:

1. Makna kalimat.
2. Hikmah keberadaan kata مَنْ dan ذَا di dalam kalimat ini.
3. *Nash-nash* lain yang menunjukkan penafian syafaat kecuali dengan izin Allah.
4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.
5. Beberapa faidah kalimat ini.

1. Makna kalimat.

Kata مَنْ yang merupakan kata tanya dalam kalimat ini dimaksudkan sebagai pengingkaran dan penafian. Adanya makna kalimat ini: Seseorang tidak boleh lancang memberi syafaat kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya baginya untuk memberi syafaat.

Di sini terkandung sanggahan terhadap orang-orang musyrik yang beranggapan bahwa apa yang mereka sembah dari selain Allah itu adalah sebagai pemberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Tentang mereka inl Allah telah berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan, mereka menyembah selain Allah, apa yang tidak dapat mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kalian mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya, balk di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." **(Yunus: 18)**

Allah juga menyebutkan di dalam firman-Nya,

"Dan, orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(Az-Zumar: 3)**.

Tentang penggal ayat Kursi ini, Al-Imam Ar-Razi berkata di dalam tafsirnya, "Di sini terkandung pertanyaan, yang berarti pengingkaran dan penafian. Dengan kata lain, tak seorang pun yang bisa memberi syafaat di sisi Allah kecuali atas perintah-Nya. Sebab orang-orang musyrik beranggapan bahwa patung-patung yang mereka sembah bisa memberi syafaat kepada mereka, seperti yang dijelaskan Allah tentang perkataan mereka, "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Begitu pula dengan perkataan mereka yang lain, Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah."

Kemudian Allah menjelaskan, bahwa mereka tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan ini, dengan berfirman, "Mereka menyembah apa yang tidak bisa memberi mudharat dan manfaat." Allah juga mengabarkan bahwa tidak ada syafaat di sisi-Nya bagi seseorang kecuali atas izin-Nya.

2. Hikmah keberadaan kata مَنْ dan ذَا dalam kalimat ini.

Kata مَنْ yang merupakan kata tanya, tidak hanya menunjukkan penafian semata, tetapidi dalamnya, sebagaimana yang dikatakan Al-Imam Asy-Syaukani, juga terdapat celaan dan teguran bagi orang yang beranggapan bahwa seseorang mampu memberi manfaat kepada orang lain, berupa syafaat, tanpa izin dari Allah. Di sini juga terkandung penolakan bagi orang-orang

yang menyembah kuburan, yang mengambil pengertian yang menyimpang dari firman Allah,

"Dan, mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah." **(Al-Anbiya': 28)**

"Dan, berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." **(An-Najm: 26)**

"Mereka tidak berkala-kata kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Yang Maha Pemurah." **(An-Naba': 38)**

Nash-nash ini menunjukkan penafian semata. Sedangkan penggal ayat Kursi ini menunjukkan penafian dan juga pengingkaran. '

Sedangkan kata ذَا berfungsi menguatkan pengingkaran dan penafian tersebut. Tentang hal ini Syaikh lbnu Asyur berkata, "Kata ذَا merupakan tambahan yang berfungsi sebagai penguat. Kata ini bukan berarti ثُمَّ , sebagai isyarat kepada sesuatu yang ditentukan. Bangsa Arab memberi tambahan ذَا yang menunjukkan isyarat kepada seseorang yang jelas, yang berkaitan dengan kata tanya. Sehingga ketika wujudnya tidak tampak lagi, maka hal itu justru lebih memberikan pembuktian yang lebih terarah, bahwa di sana tidak ada yang bisa membuat tentang kemampuan dirinya.

3. Nash-nash lain yang menunjukkan penafian syafaat kecuali dengan izin Allah.

Telah disebutkan berbagai nash di dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan bahwa seorang pun sama sekali tidak boleh lancang bisa memberi syafaat kepada orang lain di sisi Allah, kecuali dengan izin-Nya. Di antara nash-nash tersebut ialah:

"Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Rabb kalian, maka sembahlah Dia. Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?" **(Yunus: 3)**

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." **(Thaha: 109)**

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi.Kemudian kepada-Nyalah kalian dikembalikan." **(Az-Zumar: 44)**

Sebagaimana yang telah diberitahukan Allah tentang para malaikat, bahwa mereka pun tidak bisa memberi syafaat kecuali menurut keridhaan-Nya. Firman-Nya,

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا
لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya." **(Al-Anbiya': 28)**

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا
إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan, berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." **(An-Najm: 26)**

Bahkan Allah menjelaskan bahwa para malaikat, dan di antara mereka juga Jibril, tidak ada yang berani berbicara kecuali setelah mendapat izin dari Allah Yang Maha Pemurah. Firman-Nya,

"Pada hari ketika Ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadan ya oleh Rabb Yang Maha Pemurah, dan ia mengucapkan kata yang benar. " **(An-Naba': 38)**

Pembawa wahyu memberitahu Rasul kita bahwa tak seorang pun dari para nabi dan rasul yang berani memberi syafaat di hadapan Allah kecuali beliau saja. Bahkan beliau juga tidak berani mulai memberi syafaat kecuali setelah mendapat izin dari Allah.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

"Allah menghimpun manusia pada hari kiamat, lalu mereka berkata, andaikan saja kita bisa meminta syafaat kepada Rabb kita, hingga Dia memindahkan kita dari tempat ini."

Mereka mendatangi Adam seraya berkata, "Engkaulah yang diciptakan Allah dengan tangan-Nya, meniupkan dariruh-Nya ke dalam dirimu dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu. Maka mintalah syafaat bagi kami di sisi Rabb kami."

"Saya tidak layak untuk itu," jawab Adam, seraya menunjukkan kesalahannya. Lalu beliau berkata lagi, "Temuilah Nuh, rasul pertama yang diutus Allah."

Maka mereka pun menemui Nuh. Beliau berkata, "Saya tidak layak untuk itu." Dan, Nuh menyebutkan kesalahannya. Beliau berkata lagi, "Temuilah lbrahim, yang dijadikan Allah sebagai kekasih-Nya."

Maka mereka menemui Ibrahim. Beliau berkata, "Saya tidak layak untuk itu." Seraya menyebutkan kesalahannya. Beliau berkata lagi, "Temuilah Musa, yang Allah berfirman kepadanya."

Maka mereka menemui Musa. Beliau berkata, "Saya tidak layak untuk itu." Seraya menyebutkan kesalahannya. Beliau berkata lagi, "Temuilah lsa."

Maka mereka menemui lsa. Beliau berkata, "Saya tidak layak untuk itu. Temuilah Muhammad, karena dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni."

Maka mereka menemuiku, lalu saya meminta izin kepada Rabb-ku. Selagi saya melihat-Nya, maka saya langsung merunduk sujud, lalu aku ditinggalkan menurut kehendak Allah. Tiba-tiba dikatakan kepadaku, "Angkatlah kepalamu. Mintalah, niscaya engkau akan diberi. Katakanlah, niscaya engkau akan didengar. Mintalah syafaat, niscaya engkau akan diberi syafaat."

Maka saya mengangkat kepala, memuji Rabbku dengan tahmid yang telah diajarkan kepadaku, kemudian saya meminta syafaat, sehingga ditetapkan batasan-batasan syafaat itu, kemudian Dia memasukkan mereka ke neraka dan memasukkan sebagian lain ke surga. Kemudian saya kembali bersujud seperti itu yang ketiga kalinya, lalu disusul keempat

kalinya, hingga tidak ada yang menyisa di dalam neraka kecuali orang yang terhalang dari Al-Qur'an."

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan, bahwa sekalipun Nabi ﷺ, orang yang paling mulia dan paling dicintai Allah, toh beliau tidak berani memulai meminta syafaat kecuali setelah mendapat izin dari Allah. Tentang hal ini Syaikh lbnu Asyur berkata, "Mereka sujud kepada Allah meminta izin untuk berbicara. Beliau tidak meminta syafaat kecuali setelah ada izin, "Mintalah syafaat!" Beliau juga tidak meminta syafaat kecuali dalam batasan yang memang sudah ditetapkan Allah."

4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Orang-orang musyrik menentang apa yang telah ditetapkan Allah, yang tecermin dalam penggal ayat ini, *Allahu la ilaha illa huwa*, -yaitu keesaan-Nya dalam uluhiyah dan ubudiyah, dengan cara menyembah selain-Nya. Mereka beralasan bahwa apa yang mereka sembah itu akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Lalu Allah mengingkari dengan disertai bukti penguat bahwa apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya, tak seorang pun berani memberi syafaat kepada orang lain di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Maka dari itu sesembahan mereka tidak bisa memberi syafaat di sisi Allah.

Tentang hal ini Al-Imam Ath-Thabari berkata,"Allah berfirman seperti itu untuk mengingatkan bahwa orang-orang musyrik pernah berkata, 'Kami tidak menyembah berhala-berhala kami ini melainkan untuk mendekatkan kami kepada Allah semata."

Lalu Allah mengingatkan, "Apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Ku.' Langit dan bumi pun termasuk kepunyaan-Ku. Maka dari itu tidak boleh ada penyembahan kepada selain Aku. Janganlah kalian menyembah berhala yang menurut anggapan kalian bisa mendekatkan diri kepada-Ku. Sesungguhnya berhala-berhala itu tidak memberi manfaat kepada kalian dan tidak kalian butuhkan samasekali. Tidak ada yang bisa memberi manfaat kecuali dengan izin-Ku. Syafaat hanya bisa diberikan oleh orang yang memang diberi syafaat dari kalangan para rasul, wali dan orang-orang yang taat kepada-Ku."

Al-Qadhi Abus-Sa'ud iuga berkata tentang hal ini, "lni merupakan ketetapan tentang kemandirian-Nya dan hujjah keesaan-Nya dalam uluhiyah.

5. Beberapa faidah kalimat ini.

Di samping kandungan ketetapan kemandirian-Nya dan hujjah keesaan-Nya dalam uluhiyah di dalam kalimat ini, di sana ada beberapa faidah lain, yaitu: '

1. Keterangan tentang keagungan dan kebesaran-Nya. Tak seorang pun berani memberi syafaat kepada yang lain di sisi-Nya kecuali setelah mendapat izin dari-Nya. Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi berkata, "Di dalam ayat ini terdapat dalil yang paling agung tentang kerajaan Allah dan keagungan-Nya. Sehingga tak seorang pun bisa memberi syafaat kepada yang lain di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya." Al-Qadhi Al-Baidhawi berkata dalam menafsiri kalimat ini, "Di sini terkandung keterangan tentang keagungan kedudukan Allah; tak seorang pun menyerupai-Nya atau mendekati-Nya, mampu menolak syafaat yang dikehendaki-Nya dan menggantikan kedudukan-Nya, terlebih lagi menentang-Nya."
2. Penetapan syafaat dengan izin Allah. Al-Allamah Abu Hayyan Al-Andalusi berkata, "Ayat ini menunjukkan keberadaan syafaat atas izin Allah. Maksud izin di sini adalah perintah." Sebab Allah telah berfirman, "Dengan izin-nya". Andaikata syafaat itu bisa diberikan begitu saja, tentu saja pengecualian ini tidak ada gunanya. .
3. Ketetapan izin untuk memberi syafaat.

Bahasan Keenam: Tafsir Firman Allah:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (Mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan di belakang mereka)

Penggal ayat ini meliputi beberapa uraian:

1. Makna kalimat.
2. Faidah konjungsi مَا dan hikmah pengulangannya.
3. Pendapat para ulama tentang obyek kata ganti هُمْ dalam firman-Nya أَيْدِيهِمْ dan خَلْفَهُمْ
4. Pendapat para ulama tentang tafsir firman-Nya مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
5. *Nash-nash* lain yang menunjukkan peliputan ilmu Allah terhadap semua makhluk.
6. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

1. Makna kalimat.

Maknanya sebagaimana yang dikatakan Al-lmam Ath-Thabari, bahwa pengetahuan-Nya meliputi segala yang ada dan segala yang terjadi, sehingga tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Al-Hafizh lbnu Katsir berkata, "Ini merupakan dalil peliputan ilmu Allah atas semua benda alam, yang ada pada masa dahulu, sekarang maupun yang akan datang."

Syaikh Shiddiq Hasan Khan berkata, "Maksudnya Dia mengetahui segala yang bisa diketahui, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya dari semua keadaan makhluk-Nya, sehingga Dia pun mengetahui rangkakan kaki

semut hitam di tengah malam buta di tengah hamparan padang pasir yang sunyi. Dia juga bisa mengetahui gerakan atom di angkasa, gerakan burung yang terbang di udara dan air di lautan."

2. Faidah konjungsi مَا dan hikmah pengulangannya.

Konjungsi مَا dalam firman Allah يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ termasuk bentuk umum, yang berarti pencakupan ilmu-Nya terhadap segala sesuatu, sekecil apa pun.

Sedangkan pengulangannya pada وَمَا خَلْفَهُمْ untuk menguatkan bentuk umum tersebut.

3. Pendapat para ulama tentang obyek kata ganti هُمْ (mereka) pada firman-Nya أَيْدِيهِمْ dan خَلْفَهُمْ .

Para mufasir menyebutkan beberapa pendapat dalam menetapkan obyek kata ganti ini. Di antara pendapat itu adalah:

1. Kata ganti itu kembali kepada makhluk yang berakal, yang terdapat dalam firman-Nya, "Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan apa yang di bumi." Begitu pula menurut Al-Qadhi Abu Athiyah
2. Kata ganti itu kembali kepada makhluk. Menurut Al-Hafizh lbnul-Jauzi, zhahir firman-Nya ini mengisyaratkan kepada semua makhluk.
3. Kata ganti itu kembali kepada para malaikat. Begitulah menurul pendapat Al-Imam Muqatil.

4. Pendapat para ulama tentang tafsir firman-Nya مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ dan مَا خَلْفَهُمْ.

Para mufasir menyebutkan beberapa tafsir dua penggal firman Allah ini. Di antaranya:

1. Yang pertama artinya apa-apa sebelum mereka dari urusan dunia. Sedangkan yang kedua adalah apa yang akan terjadi sesudah mereka dari urusan akhirat.
2. Yang pertama artinya akhirat, karena mereka akan menghampirinya. Sedangkan yang kedua adalah dunia, karena mereka meninggalkannya di belakang.
3. Yang pertama artinya dari urusan langit hingga dunia. Sedangkan yang kedua adalah apa yang ada di langit.
4. Yang pertama artinya ajal mereka lewat. Sedangkan yang kedua adalah sebelum mereka diciptakan.
5. Yang pertama artinya kebaikan dan keburukan yang pernah mereka kerjakan, sedangkan yang kedua adalah apa yang mereka kerjakan setelah itu.
6. Yang pertama artinya sebelum ada malaikat dan yang kedua adalah apa-apa setelah mereka diciptakan.
7. Artinya apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka kerjakan.
8. Apa yang mereka ketahui dan apa yang tidak mereka ketahui.

Apa pun pendapat yang diambil dari berbagai pendapat ini, dan Allah lebih mengetahui, yang pasti ilmu Allah meliputi semua yang pemah terjadi, semua yang terjadi pada saat sekarang dan apa yang bakal terjadi. Dengan kata lain, Dia mengetahui segala keadaan makhluk, dan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari ilmu-Nya.

5. *Nash-nash* lain yang menunjukkan peliputan ilmu Allah terhadap semua makhluk.

Telah disebutkan beberapa *nash* di dalam Al-Qur'an yang menunjukkan peliputan ilmu Allah terhadap semua makhluk di segala zaman, di antaranya,

"Dia mengelahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(Thaha: 110)**

"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaal melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka ilu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. " **(Al-Anbiya': 28)**

"Dia mengelahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Dan, hanya kepada Allah dikembalikan semua urusan." **(Al-Hajj: 76)**

"Kalakanlah, 'Jika kalian menyembunyikan apa yang ada di dalam hati kalian atau kalian melahirkannya, pasti Allah mengetahui'. Allah mengetahui apa-apayang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan, Allah Mahakuasa alas segala sesuatu. " **(Ali Imran: 29)**

"Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengelahui segala sesuatu." **(Al-Hujurat: 16)**

"Dia mengetahui apa yang ada di langi! dan apa yang ada di bumi, dan mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian nyatakan. Dan, Allah mengetahui segala isi hati." **(At-Taghabun: 4)**

6. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya. Di dalam kalimat ini terdapat keterangan latar belakang pengharaman manusia untuk memberi syafaat kecuali atas izin Allah. Sebab Dialah satu-satunya yang bisa mengetahui keadaan siapa yang layak memberi syafaat dan siapa yang layak mendapat syafaat. Hanya Dialah yang mengetahui masalah ini.

Al-Imam Ar-Razi berkata tentang hal ini, "Ketahuilah bahwa maksud dari firman-Nya ini, bahwa Dia mengetahui keadaan siapa yang layak memberi syafaat dan siapa yang layak mendapat syafaat, yang berkaitan dengan hak menerima pahala dan hak menerima siksa. Sebab Dia mengetahui segala data

dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya. Bahkan orang-orang yang bisa memberi syafaat pun tidak mengetahui tentang ketaatan dirinya, sehingga mereka mendapatkan kedudukan yang agung ini di sisi Allah. Mereka tidak tahu bahwa Allah memberi izin kepada mereka untuk memberi syafaat. Bahkan boleh jadi mereka justru mendapat murka karenanya. Hal ini menunjukkan bahwa tak seorang makhluk pun yang bisa memberi syafaat kecuali dengan izin Allah."

Masalah ini juga dijelaskan Syaikh lbnu Asyur, "Hal ini juga merupakan pendukung dari kalimat, 'Siapakah yang dapat memben syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?' Ada satu pertanyaan yang bisa diajukan di sini, 'Mengapa mereka dilarang memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya?' Ada yang menjawab, 'Karena mereka juga lidak tahu siapa yang berhak memberi syafaat. Boleh jadi mereka terkecoh oleh penampilan semata. Sementara itu, Allah mengetahui siapa yang berhak memberi syafaat itu, karena Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan mengetahui apa yang ada di belakang mereka."

Bahasan Ketujuh: Tafsir Firman Allah:

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ

(Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah)

Penggal ayat ini meliputi beberapa uraian:

1. Makna kata-kata yang sulit.
2. Makna kalimat.
3. Beberapa bukti penguat tentang minimnya ilmu makhluk.
4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

1. Makna kata-kata yang sulit.

Kata يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ mengharuskan adanya peliputan terhadap sesuatu dari segala sisinya dan pencakupan terhadapnya.

Peliputan terhadap sesuatu dan sisi ilmu, menurut Al-Imam Ar-Raghib Al-Asfahani, artinya engkau harus mengetahui keberadaan sesuatu itu, jenis, proses, kesudahan akhimya dan apa yang bakal terjadi dengannya.

Kata مِّنْ عِلْمِهِ para mufasir menyebutkan adanya dua makna dari ilmu, yaitu:

- Ilmu yang berarti sesuatu yang diketahui
- Ilmu itu sendiri dan sifat-sifatnya.

Dua pendapat ini benar semuanya.

2. Makna kalimat.

Dengan disebutkannya dua makna dari ilmu, maka kalimat ini juga mempunyai dua makna, yaitu:

- Tak seorang pun mengetahui sesuatu yang diketahui Allah

kecuali siapa yang Dia kehendaki untuk diajari-Nya.

- Tak seorang pun mengetahui Dzat dan sifat-sifat Allah kecuali siapa yang dibuat-Nya mengetahui.

Al-Imam Ath-Thabari berkata dalam tafsirnya, "Tak seorang pun selain-Nya mengetahui sesuatu kecuali yang Dia kehendaki untuk mengetahuinya. Dia berkehendak lalu mengajarinya."

Al-Qadhi lbnu Athiyah berkata, "Tidak ada ilmu yang dimiliki seseorang kecuali dengan kehendak Allah untuk membuatnya mengetahui."

Al-Hafizh lbnu Katsir juga menjelaskan dua makna ini,

"Tak seorang pun bisa mengetahui sebagian dari ilmu Allah tentang sesuatu kecuali seperti yang diajarkan Allah kepadanya dan membuatnya mengetahui."

Boleh jadi maksudnya adalah: Mereka tidak mengungkap ilmu tentang sesuatu pun dari pengetahuan tentang Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya kecuali seperti yang diungkapkan Allah kepada mereka, seperli firman-Nya yang lain, *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* **(Thaha: 110)**

3. Beberapa bukti penguat tentang minimnya ilmu makhluk.

Sebagian orang yang menisbatkan dirinya kepada Islam menggambarkan bahwa para nabi, rasul dan sebagian orang-orang shalih bisa mengetahui yang gaib, mereka bisa

mengetahui apa yang pernah terjadi dan apa yang bakal terjadi. Tentu saja gambaran seperti ini bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam kalimat ini.

Di samping itu, di sana ada beberapa bukti penguat yang disebutkan di dalam Kitab dan Sunnah, yang menunjukkan gugurnya gambaran ini. lnilah sebagian dari bukti-bukti tersebut:

1. Para malaikat tidak mengetahui nama-nama benda yang ditunjukkan kepada mereka.

Tatkala Allah mengabarkan kepada para malaikat, bahwa Dia akan menjadikan khalifah di atas bumi, maka mereka pun menyodorkan pendapat mengenai masalah ini.

Namun Allah menolak pendapat mereka, karena Dia mengetahui dan mereka tidak mengetahui. Hal ini dipertegas dengan cara menampakkan ketidaktahuan mereka tentang nama-nama benda yang ditunjukkan kepada mereka. Masalah ini disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Dan, ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau*

dan mensucikan Engkau?' Dia berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui '. Dan, Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, 'SebutkanIah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang orang-orang yang benar!' Mereka menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'. Allah berfirman, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini! ' Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman, 'Bukankah sudah Kukatakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?"
(Al-Baqarah: 30-33)

Dari ayat-ayat ini kita bisa mengetahui bahwa Adam bisa mengetahui nama benda-benda, sebab Allah telah mengajarkannya kepada beliau, sementara para malaikat tidak mengetahuinya, karena memang Allah tidak pernah mengajarkannya kepada mereka. Maka Mahabenar Allah tatkala berfirman, "Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dlkehendaki-Nya."

2. Jin tidak mengetahui kematian Sulaiman عليه السلام.

Para jin bekerja di hadapan Sulaiman عليه السلام dengan izin dari Allah. Mereka membuat bangunan menurut apa yang diperintahkan kepada mereka. Lalu Allah menetapkan kematian Sulaiman, dan temyata mereka tidak mengetahui kematian beliau kecuali setelah selang waktu yang cukup lama; Selama selang waktu itu mereka tetap melanjutkan pekerjaan yang diperintahkan Sulaiman kepada mereka. Tatkala mereka mengetahui kematian beliau, maka mereka pun berandai-andai, andaikata mereka bisa mengetahui yang gaib, tentu mereka tidak akan berada di dalam adzab yang menghinakan. Masalah ini telah disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan, sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya. Dan, siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan palung-patung dan piring-piring yang (besarnya) sepérti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan, sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih. Maka tatkala Kami telah menelapkan kematian Sulaiman.*

tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala dia lelah tersungkur, tahu lah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tentulah mereka tidak akan tetap dalam siksa yang menghinakan." **(Saba': 12-14)**

Al-Hafizh lbnu katsir berkata dalam menafsirinya, "Allah mengabarkan cara kematian Sulaiman dan bagaimana Dia tidak memberitahukan kematian beliau kepada para jin itu tatkala mereka sedang merampungkan pekerjaan yang berat. Saat itu Sulaiman tetap bertumpu pada tongkatnya. Seperti yang dikatakan lbnu Abbas, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah dan lain-lainnya, kematian beliau itu sudah berlangsung kira-kira satu tahun. Tatkala rayap-rayap tanah memakan tongkat Sulaiman, yang kemudian menjadi rapuh lalu jatuh ke tanah, maka barulah diketahui bahwa beliau telah meninggal sejak sekian lama. Akhimya jin dan manusia pun menyadari bahwa temyala jin juga tidak bisa mengetahui yang gaib.

3. Adam dan Hawa terpedaya ucapan syetan.

Allah melarang Adam dan Hawa mendekati pohon. Lalu syetan mendatangi keduanya dengan pura-pura menampakkan rasa kasih sayang, keikhlasan dan nasihat, lalu menganjurkan agar keduanya memakan buah pohon itu, sambil menjelaskan manfaat jlka mereka berdua memakannya. Adam dan Hawa

terpedaya ucapan syetan. Maka keduanya memakan buah pohon ltu, hingga akhirnya datang celaan dari Allah. Kisah ini telah disebutkan di dalam firman-Nya,"(Dan Allah berfirman),

'Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka, yaitu auratnya dan syetan berkata, 'Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (di dalam surga)'. Dan, dia (syetan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah terrnasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua'. Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya syetan itu adalah musuh

yang nyata bagi kamu berdua?' Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'. " **(Al-A'raf: 19-23)**

Kisah ini juga disebutkan di dalam surat Al-Baqarah,

"Lalu keduan ya digelincirkan syetan dari surga itu, dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, 'TurunIah kamu! Sebagian kalian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kalian ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan'." **(Al-Baqarah: 36)**

Andaikata Adam dan Hawa mengetahui tipu daya yang tersembunyi di dalam hati syetan, tentu keduanya tidak akan terbujuk oleh nasihatnya yang palsu dan tentu keduanya tidak mengalami apa yang mereka alami.

4. Ibrahim mengambil keputusan untuk menyembelih putranya, sementara beliau tidak tahu kesudahan dari perbuatannya.

Ibrahim عليه السلام mengambil keputusan untuk menyembelih putranya, dalam rangka melaksanakan perintah Rabb-nya. Dan, putranya yang berbahagia itu juga siap untuk disembelih.

Maka Allah bersyukur atas kepasrahan mereka berdua dan menebus sang putra dengan sembelihan yang besar. Kisah ini telah disebutkan dalam firman Allah,

> *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!' Ia menjawab, 'Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar'. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya). Dan, Kami panggillah dua, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu', sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan, Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu), 'Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim'. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman."* **(Ash-Shaffat: 102-111)**

Andaikata Ibrahim tahu bahwa putranya tidak jadi disembelih dan ditebus dengan sembelihan yang besar, lalu buat apa beliau tetap melaksanakannya? Dengan contoh peristiwa ini jelaslah bahwa para nabi dan rasul pun tidak bisa mengetahui kecuali apa yang diajarkan Allah kepada mereka. '

5. Ya'qub tidak mengetahui tempat keberadaan putranya Yusuf yang hilang dan bagaimana pula keadaannya.

Nabi Allah Ya'qub kehilangan putranya yang tercinta, Yusuf. Maka beliau pun menangis hingga menjadi buta. Beliau benar-benar sangat sedih atas kehilangannya, sehingga rasanya akan mati karena kesedihan itu. Beliau tidak tahu di mana putranya berada dan bagaimana keadaannya. Kisah ini telah dipaparkan di dalam Al-Qur'an,

Dan, Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata. "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang beral atau termasuk orang-orang yang binasa'. Ya'qub menjawab, "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tiada mengetahuinya'." **(Yusuf: 84-86)**

Andaikata Ya'qub mengetahui dimana keberadaan putranya dan keadaannya, tentu keadaannya tidak seperti itu.

6. Musa lari dari tongkat yang tampak berubah menjadi ular yang gesit.

Di antara berbagai macam mukjizat yang diberikan Allah kepada Musa عليه السلام ialah, tongkatnya bergerak-gerak seperti ular yang gesit, setelah tongkat itu dilemparkan ke atas tanah. Tatkala Musa melihat perubahan-ini untuk pertama kalinya, maka beliau lari menghindar dari tongkat itu, lalu Allah menyuruh beliau untuk kembali lagi dan tidak perlu takut. Kisah ini telah disebutkan di dalam firman Allah,

> *"Dan, lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah ia seekor ular yang gesit, larilah Ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru), 'Hai Musa. datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman."* **(Al-Qashash: 31)**

Mungkinkah Musa akan lari dan surut ke belakang tatkala melihat tongkatnya yang berubah menjadi ular, andaikata beliau mengetahui yang gaib?

7. Sulaiman tidak mengetahui raibnya burung Hud-hud.

Nabi Allah Sulaiman memeriksa burung Hud-hud dan tidak melihat keberadaannya serta tidak mengetahui sebab ketidakhadirannya. Maka beliau pun menjadi amat murka dan bahkan sudah menetapkan unluk memberinya hukum an yang keras, atau bahkan beliau akan menyembelihnya jika burung itu tidak memberi alasan yang masuk akal. Kisah ini telah disebutkan di dalam Al-Qur'an,

"Dan, dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku lidak melihat Hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar ' akan mengadzabnya dengan adzab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya atau benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'. Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu berkata, 'Aku telah mengetahui sésuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syetan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka

tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam, di langit dan di bumi, dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan. Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Rabb yang mempunyai Arsy yang besar'. Sulaiman berkata, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'." **(An-Naml: 20-28).**

Andaikata Sulaiman mengetahui yang gaib, tentu beliau tidak akan murka terhadap Hud-hud karena dia tidak tampak di hadapan beliau. Di samping itu, tentu beliau juga tidak menetapkan untuk mengadzabnya atau menyembelihnya jika burung Hud-hud tidak memberikan alasan yang masuk akal dan jelas atas keterlambatannya.

Hal ini juga dikuatkan dengan perkataan Hud-hud setelah menghadap Sulaiman, "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini."

Al-Imam Al-Qurthubi berkata di dalam tafsirnya, "Maksudnya saya mengetahui sesuatu yang tidak engkau

ketahui. Di sini terkandung bantahan terhadap anggapan sebagian orang bahwa para nabi mengetahui hal-hal gaib."

Sulaiman tidak mempercayai dan tidak pula mendustakan apa yang disampaikan Hud-hud. Tetapi sebagaimana yang difirmankan Allah, beliau berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."

Andaikata Sulaiman عَلَيْهِ السَّلَامُ mengetahui yang gaib, tentunya beliau tidak perlu lagi mengecek kabar yang disampaikan Hud-hud itu.

8. Rasulullah ﷺ mengirim tujuh puluh shahabat ke beberapa kabilah yang meminta tenaga mereka, namun kemudian para shahabat itu dibunuh secara licik.

Bani Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan bani Lihyan meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau mengirim tujuh puluh shahabat yang pandai membaca. Namun temyata permintaan itu hanya sekedar sebagai siasat licik, lalu mereka membunuh para shahabat itu.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan bani Lihyan meminta bantuan kepada Rasulullah ﷺ untuk menghadapi musuh mereka. Maka beliau

mengirim tujuh puluh orang dan kalangan Anshar. Mereka ini kami sebut sebagai Al-Qurra' pada zamannya. Mereka aktif berdakwah pada siang hari dan shalat pada malam harinya. Sesampainya di mata air Ma'unah, mereka dikhianati dan dibunuh secara licik.

Kabar ini pun didengar Nabi ﷺ. Lalu beliau melakukan qunut selama sebulan, berdoa sesudah shalat subuh agar menimpakan bencana kepada orang-orang Arab yang masih hidup itu, yaitu kepada orang-orang Ri'l, Dzakwan, Ushayyah dan bani Lihyan.

Apakah beliau benar-benar akan mengirim tujuh puluh shahabat yang pandai membaca kepada kabilah-kabilah itu andaikata beliau mengetahui bahwa mereka akan dikhianati dan dibunuh? Sama sekali tidak.

Andaikata ada yang mengatakan bahwa beliau mengetahui pengkhianatan kabilah-kabilah itu terhadap para shahabatnya, lalu apakah sifat yang akan diberikan kepada beliau? Siapa yang berani berkata seperti itu, berarti dia telah melakukan dosa yang amat besar. Benar apa yang dikatakan putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, seorang wanita yang jujur, putri orang yang jujur dan istri dari makhluk Allah yang paling jujur, *"Barangsiapa beranggapan bahwa beliau mengabarkan apa yang bakal terjadi esok hari, berarti dia telah melakukan perbuatan yang*

teramat lancang terhadap Allah. Sebab Allah telah berfirman, "Katakanlah, 'Tidak ada yang bisa mengetahui yang gaib, siapa pun yang di langit dan di bumi melainkan Allah semata." **(An-Naml: 65)**

Kesimpulannya, tak seorang pun bisa mengelahui ilmu Allah melainkan menurut apa yang diajarkan Allah kepadanya, baik dia itu raja, nabi, rasul, termasuk pula pemimpin semua manusia dan kekasih Allah, Rasulullah ﷺ. Tak ada yang bisa mengetahui yang gaib melainkan apa yang diajarkan Allah.

4. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Kalimat ini merupakan penyempuma dari penggal sebelumnya dari finnan Allah, "Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka."

Tentang hal ini, lbnu Asyur berkata, "Kalimat, 'Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah', merupakan penyerta dan kalimat sebelumnya, 'Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka'. Karena kalimat itu merupakan penyempuma dari maknanya, seperti firman Allah, 'Dan, Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui'."

Firman Allah, "Dia mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan apa-apa yang di belakang mereka", untuk

menjelaskan sifat Khaliq, sebagaimana firman-Nya, "Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya", yang berfungsi menjelaskan sifat makhluk. Adanya perbandingan ini untuk memperjelas kesempurnaan Khaliq dan kekurangan makhluk.

Titik temu dua penggal kalimat ini menunjukkan ketunggalan Allah sebagai pemilik ilmu yang sempurna, yang meliputi segala sesuatu, tanpa yang lain. Di sini terkandung dalil apa yang ditetapkan Allah di permulaan ayat, "Allah tidak ada Ilah selain Dia", yang mengandung keesaan-Nya dalam uluhiyah dan ubudiyah.

Al-Imam Ath-Thabari berkata dalam menafsirinya, "Maksudnya, bahwa ibadah tidak layak diberikan kepada siapa yang tidak mengetahui segala sesuatu. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak bisa menalar sama sekali disembah. seperti berhala dan patung? Maka ibadah harus murni diberikan kepada siapa yang mengetahui segala sesuatu, yang tidak ada sesuatu pun, besar maupun kecil yang lolos dari pengetahuannya."

Al-Qadhi Al-Baidhawi juga menjelaskan hal ini, "Penyertaan kalimat ini dengan sebelumnya, karena titik temu antara keduanya menunjukkan ketunggalan Allah dalam masalah ilmu, yang berarti menunjukkan keesaan-Nya."

Bahasan Kedelapan: Tafsir Firman Allah:

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

(Kursi-Nya meliputi langit dan bumi)

Penggalan ayat ini meliputi beberapa uraian:

1. Makna kalimat.
2. Hadits yang menunjukkan keagungan Kursi.
3. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

1 . Makna kalimat.

Firman-Nya وَسِعَ artinya memenuhi dan meliputi. Begitulah yang dikatakan Al-Imam Al-Baghawi dalam menafsirinya.

Tentang firman-Nya كُرْسِيُّهُ para mufasir saling berbeda pendapat dalam menjelaskan maksudnya. Dalam hal ini Al-Imam Ar-Razi berkata, "Ada empat pendapat yang berbeda di kalangan mufasir tentang makna Kursi. yaitu:

1. Bentuk yang besar, meliputi langit dan bumi.
2. Kekuasaan dan kerajaan.
3. Ilmu.
4. Gambaran keagungan dan kebesaran Allah.

Masih menumt Al-Imam Ar-Razi, pendapat yang bisa diandalkan adalah yang pertama. Sebab menyia-nyiakan yang

zhahir tanpa disertai dalil adalah tidak boleh, Wallahu a'lam.

Al-Imam Asy-Syaukani berkata, "Kursi menurut zhahirnya adalah bentuk yang meninggalkan bekas. Golongan Mu'tazilah menafikan keberadaan bentuk itu. Oleh karena itu mereka melakukan kesalahan yang nyata dan penyimpangan yang jauh."

Setelah menyebutkan pendapat-pendapat yang lain, dia berkata lagi, "Yang benar adalah pendapat yang pertama, dan tidak ada alternatif lain untuk keluar dari makna yang hakiki ini. Jika tidak, maka pendapat-pendapat yang lain hanya sekedar isapan jempol yang justru bisa menyeret kepada kesesatan."

Adapun makna وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ langit dan bumi berada di dalam bentuk Allah, yang berarti bentuk Allah meliputi langit dan bumi.

2. Hadits mulia yang menunjukkan keagungan Kursi.

Telah disebutkan dalam sebuah hadits mulia, yang menunjukkan keagungan Kursi. Al-Hafizh Abu Bakar bin Marduwaih meriwayatkan dari Abu Dzarr Al-Ghifari ﷺ, bahwa dia pemah bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Kursi. Maka beliau menjawab, "Demi yang diriku ada di Tangan-Nya, tidaklah langit yang tujuh dan bumi yang tujuh di sisi Kursi melainkan seperti lingkaran pertemuan di hamparan padang yang luas, dan sesungguhnya kelebihan Arsy atas Kursi seperti kelebihan

hamparan padang yang luas atas lingkaran pertemuan itu."[12]

Allah Mahabesar. Betapa besarnya Kursi itu dan betapa agungnya Arsy itu.

Asy-Syaikh Al-Albani berkata, "Hadits ini berfungsi menafsiri firman Allah, 'Kursi-Nya meliputi langit dan bumi'. Hal ini sangat jelas jika Kursi lebih agung daripada berbagai makhluk setelah Arsy. Kursi adalah bentuk yang berdiri sendiri dan bukan sesuatu yang abstrak. Di sini terkandung sanggahan terhadap orang yang menakwilinya dengan makna kerajaan dan kekuasaan yang luas, seperti yang disebutkan dalam beberapa tafsir. Tentang riwayat dari lbnu Abbas ﷺ, bahwa artinya ilmu, temyata isnadnya tidak shahih.

Yang pasti, kita harus mempercayai keberadaan Kursi itu, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat dari hadits yang mulia ini, tanpa ada kesangsian dan keraguan. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Syaikhul Islam lbnu Taimiyah berkata, "Kursi telah disebutkan secara pasti di dalam Kitab dan Sunnah serta ijma' ulama. Ada pendapat yang diriwayatkan dari sebagian ulama, bahwa artinya adalah ilmu. Namun ini adalah pendapat yang lemah."

---

12 Dinukil dari tafsir lbnu katsir, I/332. Asy-Syaikh Al-Albani menyebutkan beberapa jalan untuk hadits ini, sehingga dengan beberapa jalan itu menjadikannya hadits shahih. Lihat Silsilatul-Ahadits Ash-Shahihah, nomor 109. Menurut Asy-Syaikh Ahmad Mujtaba, ini hadits hasan lighairihi, karena satu jalan menguatkan jalan yang lain.

3. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Sebagaimana yang dikatakan lbnu Asyur, di dalam kalimat ini terdapat ketetapan yang terkandung di dalam setiap penggal kalimat dari ayat ini, tentang keagungan Allah, kebesaran, ilmu dan kekuasaan-Nya. Penjelasan tentang keagungan makhluk-Nya, menunjukkan keagungan-Nya.

Jika permasalahannya seperti ini, maka bagaimanamungkin Allah ditinggalkan dan selain Dia disembah, atau ada sekutu dalam beribadah kepada-Nya? Apa yang ditetapkan dalam penggal ini juga ditetapkan dalam permulaan ayat, yaitu ketunggalan Allah dalam ubudiyah dan uluhiyah.

Bahasan Kesembilan: Tafsir Firman Allah: وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا (Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya)

Penggal ayat ini terdiri dari beberapa uraian:

1. Makna kalimat.
2. Hikmah penggunaan kata ganti dari langit dan bumi, dalam kalimat ini.
3. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.
4. Faedah kalimat ini.

I . Makna kalimat.

Maksud firman Allah وَلَا يَـُٔودُهُۥ sebagaimana yang dikatakan Al-Imam Al-Baghawi, ialah tidak berat dan sulit bagi-Nya.

Al-Hafizh Ibnul-Jauzi berkata, "Jika dikatakan آدَهُ الشَّيْءَ أَوْدًا أَوَدً artinya adalah berat. "Ini juga merupakan pendapat Ibnu Abbas, Qatadah dan segolongan ulama.

Sedangkan firman Allah حِفْظُهُمَا artinya sebagaimana yang dikatakan Al-Imam Al-Baghawi ialah memelihara langit dan bumi.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam menafsiri kalimat ini, "Maksudnya Allah tidak merasa berat dan tidak merasa terlalu banyak untuk memelihara langit dan bumi, siapa yang ada di dalam keduanya, siapa yang ada di antara keduanya. Tetapi semua itu amat mudah bagi-Nya dan sederhana. Dialah yang mengatur setiap jiwa tentang apa yang dilakukannya, yang mengawasi segala sesuatu dan tak ada sesuatu pun yang lolos dari-Nya. Segala sesuatu adalah kecil dihadapan-Nya. Apa yang diperbuat Allah tidak ada yang ditanyakan dan merekalah yang akan ditanya. Dialah yangmenundukkan segala sesuatu, menghisab dan mengawasinya, yang tiada Ilah dan Rabb selain-Nya."

2. Hikmah penggunaan kata ganti dari langit dan bumi dalam kalimat ini.

Allah membatasi dengan menyebutkan kata هُمَا ganti dari langit dan bumi, tidak menyebutkan keduanya secara langsung.

Lalu apa sebabnya?

Al-Qadhi Abus-Sa'ud menjawab pertanyaan ini dengan berkata, "Allah tidak menyebutkan langit dan bumi secara langsung, karena pemeliharaan keduanya sudah cukup dalam pemeliharaan Allah."

3. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Syaikh lbnu Asyur berkata tentang hal ini, "Kalimat وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا merupakan penyerta dari kalimat. وَسِعَ كُرۡسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ Karena ia merupakan penyempurna dari kalimat tersebut. Di dalamnya terdapat kata ganti dari kalimat yang ada pada sebelumnya. Dengan kata lain, yang menciptakannya tidak keberatan memeliharanya."

Dapat saya katakan, "Jika Allahlah yang menjaga langit dan bumi dan apa-apa yang ada di dalamnya, maka bagaimana mungkin selain Allah justru disembah atau ada hal lain yang disekutukan dalam beribadah kepada-Nya? Begitulah kalimat ini menguatkan apa yang terkandung di dalam penggal pertama dari ayat ini.

4. Faidah kalimat ini.

Kalimat وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفۡظُهُمَا merupakan kalimat yang bersifat negatif. Lalu siapakah yang harus dikenalkan? Tidak ada satu sifat negatif pun dalam sifat-sifat Allah. Tetapi

sifat-sifat negatif itu disebutkan justru untuk menunjukkan kesempurnaan kebalikannya. Penafian di dalam kalimat ini sebagaimana yang dikatakan Syaikhul-Islam lbnu Taimiyah, mengandung kesempumaan kekuasaan-Nya. Di samping kejelasan pemeliharaan Allah terhadap langit dan bumi, maka Dia benar-benar tidak keberatan untuk memelihara keduanya, seperti keadaan orang yang merasa keberatan jika ada yang lemah dalam kekuatannya.

Bahasan Kesepuluh: Tafsir Firman Allah: وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ **(Dan Dia Mahatinggi lagi Mahabesar)**

Penggal ayat ini terdiri dari beberapa uraian:

1. Maksud ٱلْعَلِيُّ
2. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلْعَلِيُّ
3. Maksud ٱلْعَظِيمُ .
4. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلْعَظِيمُ
5. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat dua sifat Allah ٱلْعَلِيُّ ٱلْعَظِيمُ
6. Adanya pembatasan dalam kalimat ini dan faedahnya.
7. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

1. Maksud ٱلْعَلِيُّ

Al-Imam Al-Baghawi berkata, "Kata ٱلْعَلِيُّ artinya lebih tinggi dari makhluk-Nya, melebihi segala sesuatu dan

tandingan. Ada pula yang berpendapat, ٱلۡعَلِيُّ adalah tinggi dalam kekuasaan dan kerajaan."

Menurut Syaikhul-Islam lbnu Taimiyah, asma ٱلۡعَلِيُّ bisa ditafsiri dengan dua makna:

- Dia lebih tinggi dari yang lain dalam masalah kekuasaan, yang berarti Dia lebih berhak memiliki sifat-sifat kesempurnaan.
- Dia lebih tinggi dari mereka, menundukkan dan mengalahkan mereka, yang berarti Dialah yang menguasai mereka dan merekalah yang dikuasai. Ini mempakan konsekuensi dari keberadaan-Nya sebagai Pencipta dan Rabb mereka.

Kedua penafsiran ini mengandung pengertian bahwa Dia lebih tinggi dari segala sesuatu dan tidak ada hal lain yang mengungguli-Nya.

Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri berkata, "Asma ٱلۡعَلِيُّ artinya tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Nya. Sedangkan القَاهِرُ artinya tidak ada sesuatu pun yang mengalahkannya."

2. Nash-nash lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلۡعَلِيُّ

Asma ٱلۡعَلِيُّ disebutkan di beberapa ayat lain di dalam Al-

Qur'an, di antaranya,

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Luqman: 30)**

"Dan, tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan Allah oleh Rabb kalian?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'. Dan, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Saba': 23)**

"Yang demikian itu adalah karena kalian kafir apabila Allah saja disembah. Dan, kalian percaya apabila Allah dipersekutukan. Maka putusan (sekarang ini) adalah pada Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Al-Mukmin: 12)**

3. Maksud ٱلْعَظِيمُ

Menurut lbnu Abbas رضي الله عنهما, ٱلْعَظِيمُ artinya yang sempuma keagungan-Nya. Menurut Al-Imam Ath-Thabari, artinya yang memiliki keagungan atas segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari-Nya.

Menurut Al-Imam Al-Baghawi, artinya Yang Mahabesar dan tak ada sesuatu pun yang lebih besar dari-Nya. Menurut

Al- Qadhi Al-Baidhawi, artinya tidak perlu ada tambahan dari selain-Nya. Menurut Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri, artinya segala sesuatu di hadapan kebesaran-Nya menjadi kecil dan hina.

Semua makna yang disebutkan tentang ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ini adalah baik.

Menurut Al-Hafizh Ibnu Katsir, وَهُوَ الْعَظِيْمُ seperti firman-Nya yang lain الْكَبِيْرُ الْمُتَعَال , Ayat-ayat ini juga semakna dengan hadits-hadits shahih, yang di dalamnya terkandung jalan orang-orang salaf yang shalih.

4. Nash-nash lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلْعَظِيمُ

Asma ٱلْعَظِيمُ bagi Allah disebutkan diberbagai ayat lain di dalam Al-Qur'an, di antaranya,

فَسَبِّحْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلْعَظِيمِ ﴿٧٤﴾

*"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Mahabesar. "***(Al-Waqi'ah: 74)**

إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar." **(Al-Haqqah: 33)**

فَسَبِّحۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلۡعَظِيمِ ٥٢

"Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabb-mu Yang Mahabesar." **(Al-Haqqah: 52)**

5. *Nash-nash* lain yang di dalamnya terdapat sifat Allah ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ

Allah juga disifati dengan ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ di dalam firman-Nya,

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ ٤

"Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." **(Asy-Syura: 4)**

6. Adanya pembatasan dalam kalimat ini dan faidahnya.

Kalimat ini terdiri dari bagian: وَهُوَ dan ٱلۡعَلِيُّ ٱلۡعَظِيمُ yang kedua-duanya merupakan ma'rifah. Hal ini mengandung pembatasan, sehingga makna kalimat ini, Dialah satu-satunya yang Mahatinggi lagi Mahabesar, atau Dialah satu-satunya yang memiliki ketinggian dan satu-satunya yang memiliki kebesaran. Dengan kata lain, kalimat ini mengandung dua makna:

- Penetapan sifat tinggi dan besar bagi Allah.
- Penafian sifat tinggi dan besar dari selain Allah,

Tidak ada yang tinggi selain Allah dan tidak ada yang besar selain Allah pula.

Maksud; ٱلْعَلِيُّ adalah memiliki ketinggian yang mutlak. Sedangkan ketinggian yang terikat hanya ada pada diri anak keturunan Adam, seperti firman Allah,

> *"Janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah (pula) kalian bersedih hati, padahal kalianlah orang-orang yang paling tinggi."* **(Ali lmran: 139)**

Maksud paling tinggi dalam ayat ini adalah lebih tinggi dari orang-orang kafir, dan bukan tinggi yang mutlak. Sebab ketinggian yang mutlak hanya bagi Allah, Dia yang lebih tinggi dari segala sesuatu. Jadi begitu pula maksud Yang Mahabesar dengan kebesaran yang mutlak.

7. Hubungan kalimat ini dengan penggal sebelumnya.

Kalimat ini merupakan penyempurna dari apa yang telah disebutkan sébelumnya. Asy-Syaikh lbnu Asyur berkata,"Penggal sebelumnya disertakan dengan kalimat ini, karena ini merupakan penyempurnanya."



PENUTUP

Segala puji Allah yang telah melimpahkan taufik kepada hamba yang lemah untuk menulis lembaran-lembaran ini, mengenai keutamaan ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an dan penafsirannya. Puji syukur dan sanjungan yang baik seperti yang disenangi-Nya hanya bagi-Nya. Karunia dan rahmat-Nya selalu diharapkan, agar tulisan ini diterima dengan baik dan dijadikan bermanfaat bagi Islam dan orang-orang Muslim. Ada beberapa inti yang terkandung dalam tulisan ini, yaitu:

1. Ayat Kursi mempunyai kedudukan yang amat besar,karena ia merupakan ayat yang paling agung di dalam Al-Qur'an. Di dalamnya disebutkan asma Allah yang paling agung. Orang yang membacanya mendapatkan manfaat yang besar dan pahala yang melimpah, karena diaakan memperoleh penjagaan dari Allah, seperti tatkala hendak berangkat tidur, sehingga syetan tidak berani mendekati dirinya hingga pagi hari. Dia berada di dalam pelindungan Allah

jika membacanya seusai shalat wajib, hingga ke waktu shalat berikutnya, dan tidak ada penghalang antara dirinya dan surga kecuali kematian.

2. Ayat Kursi ini meliputi tujuh kalimat yang berdiri sendiri-sendiri, yaitu:

   - Sesungguhnya Allah adalah satu-satunya yang layak disembah, tidak ada sesuatu selain-Nya yang boleh disembah, apa pun dan siapa pun, dengan cara ibadah macam apa pun. lnilah dasar diutusnya para nabi dan rasul, agar mereka menyeru kepadanya.
   - Sesungguhnya Allah adalah ٱلۡحَيُّ dengan kehidupan-Nya yang sempurna dari abadi, yang tidak datang dari yang lain, tidak terputus, tidak ada kekosongan sebelum maupun sesudah-Nya. Ketunggalan-Nya dengan kehidupan sepertl ini mempakan salah satu dalil tentang ketunggalan-Nya dalam uluhiyah, tanpa yang lain.
   - Allah ٱلۡقَيُّومُ , yang tidak ada sesuatu pun melainkan menurut penanganan dan pengurusan-Nya.Ketunggalan-Nya untuk menangani urusan makhluk menunjukkan bahwa Dialah yang layak disembah, tanpa ada sekutunya dengan-Nya.
   - Allah tidak mempunyai kekurangan dan tidak lalai dalam mengurusi ciptaan-Nya. Dia mampu mengurusi apa pun

yang dilakukan setiap jiwa, menyaksikan segala sesuatu dan tidak ada yag lolos dari pengawasan-Nya. Hal ini menguatkan sifat ٱلْقَيُّومُ, karena siapa yang mengantuk dan tidur tentu tidak mampu menangani secara terus-menerus.

- Apa pun yang ada di langit, seperti para malaikat, matahari, bintang, bulan dan lain-lainnya, dan apa pun yang ada di bumi yang berupa benda-benda kasatmata, semuanya milik Allah dan ada di tangan-Nya, entah dalam masalah penciptaan, penguasaan, penanganan dan penghambaan, tanpa ada sekutu dan tandingan. Hal ini menghamskan penyembahan "hanya kepada-Nya. Termasuk apa yang ada di tangan kita adalah bukan milik kita, tetapi milik Allah. Kita hanya diperintah untuk mengurusnya sebagai cobaan dan ujian. Hanya Allahlah yang berhak berbuat terhadap sesuatu itu menurut kehendak-Nya. Maka kita harus bersyukur alas apa-apa yang diberikan kepada kita dan kita harus bersabar atas apa-apa yang diambil dari kita.
- Seseorang tidak boleh lancang memberi syafaat kepada orang lain di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya untuk memberikan syafaat itu. Hal ini menggugurkan alasan orang-orang Musyrik, bahwa apa yang mereka sembah selain Allah bisa memberi syafaat di sisi-Nya.

- llmu Allah meliputi segala-galanya yang ada di alam ini, yang dahulu, sekarang maupun yang akan datang. Hal ini menjelaskan sebab pengharaman makhluk memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Sebab Dia adalah satu-satunya yang mengetahui keadaan orang yang memberi syafaat dan orang yang diberi syafaat.
- Tak seorang pun mengetahui pengetahuan Allah, Dzat dan sifat-Nya kecuali menurut apa yang diajarkan Allah kepadanya. Kalaupun ada makhluk yang memiliki pengetahuan, maka pengetahuannya itu amat terbatas dan kurang. Ketunggalan Allah yang memiliki ilmu yang sempurna, menunjukkan ketunggalan-Nya dalam uluhiyah dan ubudiyah.
- Kursi adalah makhluk yang paling besar setelah Arsy, dan bukan sesuatu yang abstrak. Keberadaannya harus diimani seperti yang disebutkan di dalam Kitab dan Sunnah, tanpa pemutarbalikan maupun penakwilan.
- Allah memelihara langit dan bumi, tidak ada yang terasa berat bagi-Nya. Hal ini juga mengharuskan penyembahan hanya kepada-Nya dan tidak boleh ada sekutu dalam beribadah kepada-Nya.
- Sesungguhnya Allah Mahatinggi, yang tidak ada sesuatu pun yang mengungguli-Nya dan tidak ada yangmengalahkan-

Nya. Dia Mahabesar, yang berarti segala sesuatu di hadapan-Nya menjadi kecil dan hina.

Dalam kesempatan ini saya tidak lupa menyampaikan nasihat kepada orang-orang Muslim, laki-laki maupun wanita, di mana pun berada, agar memperhatikan ayat yang agung ini, dengan cara membacanya, menelaah, meyakini, mengamalkan dan menyebarkannya ke segala penjuru.

Ada baiknya jika orang-orang selain Muslim juga mau menyimak bacaan ayat yang penuh barakah ini. Siapa tahu Allah menjadikannya sebagai sebab terbukanya hati mereka untuk menerima kebenaran dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada nabi kita, kerabat, para shahabat dan pengikutnya. Akhirnya penutup seruan kami, segala puji bagi Allah, Rabbul-alamin.



AL-MARAJI'

3. Al-lhsan F i Taqribi Shahihi lbni Hibban, Al-Amir Ala'uddin Al-Farisi, Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut, cet. 1, 1408 H.
4. Aisarut-Tafasir, Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Jaza'iri, cet. 1, 1408.
5. Al-Bahrul-Muhith, Al-Imam lbnu Hayyan Al-Andalusi, Maktabah Wa Mathabi'in-Nashr Al-Haditsah, Riyadh.
6. Bulughul-amany Min Asraril-Fathir-Rabbani, Asy-Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, Darusi-Syahadah, Cairo.
7. Tuhafatul-Ahwadzi, Syarh jami'ut-Tirmidzi, Asy-Syaikh Abdurrahman Al-Mubarkafuri, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cel. 1, 1410 H. _
8. At-Targhib Wat-Tarhib, Al-Hafizh Al-Mundziri, Darul-Fikr,Beirut, 1401 H. .
9. Tafsir Ayatul-Kursi, Asy-Syaikh Muhammad Ash-Shalih Al-Utsaimin, Darul lbnil-Jauzi Ad-Damam.

10. Tafsir Al-Baghawi, Al-Imam Abu Muhammad Al-Baghawi, Darul-Ma'rifah, Beirut, 1407.
11. Tafsir Al-Baidhawi, Al-Qadhi Nashiruddin Al-Baidhawi, Darul-Kutub Al-llmiyyah, Beirut, cet. l, 1408.
12. Tafsirut-Tahrir Wat-Tanwir, Ustadz Muhammad Thahirbin Asyur, Ad-Darut-Tunisiyyah Lin-Nasyr, Tunisia, 1984.
13. Tafsirul-Jalalain, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, Daru-Turats Al-Arabi Lith-Thibaha'ah Wan Nasyr, Cairo.
14. Tafsir lbnus-Sa'ud, Al-Qadhi Abus-Sa'ud, Daru lhya'it-Turats Al-Arabi.
15. Tafsiruth- ThaBari, Jami 'ul-Bayan Min Ta 'wili AyiI- Qur 'an, Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thabari, Darul-Ma'arif, Mesir.
16. Tafsirul-Qasimi, Mahasinut- Ta 'wiI, Al-Allamah Jamaluddin Al-Qasimi, Darul-Fikri, Beirut, cet. 3, 1398.
17. Tafsirul-Qur'an, Al-Imam Abdurrazzaq bin Hammam Ash-Shan'any, Maktabatur-Rusydi, Riyadh, cet. 1, 1410.
18. Tafsirul-Qurthubi, Al-Jami' Liahkamil-Qur'an, Al-Imam Abu Abdullah Al-Qurthubi, Daru lhya'it-Turats Al-Arabi, Beirut.
19. At-TafsiruI-Kabir, Mafatihul-Ghaib, Al-Imam Fakhruddin Ar-Razy, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah, Thahran, cet. 3.
20. Tafsir lbnu Katsir, Tafsirul-Qur'aniI-Azhim, Al-Hafizh lbnu

Katsir, Darul-Faiha', Damascus, cet. 1, 1413.

21. Tafsirun-Nasfi, Al-Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud An-Nasfi, Daru lhya'il-Kutub Al-Arabiyah, Cairo.
22. At-Taqyidul-Kabir Fi Tafsiri Kitabillahil-Mujid, Al-Ailamah Ahmad bin Muhammad Al-Basili At-Tunisi, Mathba'atus-Safir, Riyadh, cet. 1, I412.
23. At-Talkhish, Al-Hafizh Adz-Dzahabi, Darul-Kitab Al-Arabi, Beirut.
24. Taisirul-Karimir-Rahman Fi Tafsiri Kalamil-Mannan, Al-Aliamah Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Darul-Madani, Jeddah, 1408.
25. Jami'ut-Tirmidzi, Al-imam Abu Isa Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, I410.
26. Riyadhush-Shalihin, Al-imam An-Nawawi, Mu'assasatur-Risalah, Beirut, cet. 5, 1405.
27. Zadil-Masir Fi llmit-Tafsir, Al-Imam Ibnul-Jauzi, Al-Maktab Al-Islami, Beirut, cet. 1, 1984.
28. Zadul-Ma'ad F i Hadyi Kahiril-Ibad, Al-imam lbnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ri'asatu Idaratil-Buhuts Al-Ilmiyyah Wai-Ifta' Wad-Da'wah Wal-lrsyad, Riyadh.
29. Silsilatul-Ahaditsish-Shahihah, Syaikh Nashiruddin Al-Albany, Al-Maktabul-Islami, Beirut, cet. 2, 1399.

30. Syarhus-Sunnah, Al-Imam Al-Baghawi, Al-Maktabul-Islami, Beirut, cet. 1, 1390.
31. Syarhuth-Thahawiyyah F il-Aqidatis-Salafiyyah, Al-Qadhi Ali bin Ali bin Muhammad bin Abul-Izzi Al-Hanafi, Maktabatul-Ma'arif, Riyadh, cet. 2, 1407.
32. Syarhun-Nawawi Ala Shahihi Muslim, Al-Imam An-Nawawi, Darul-Fikri, Beirut, 1401.
33. Shahihul-Bukhari Ma 'a F athil-Bari, Al-Imam Al-Bukhari, Ri'asatu Idaratil-Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta' Wad-Da'wah Wal-Irsyad, Riyadh.
34. Shahihu Sunanit-Tirmidzi, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Maktabaut-Tarbiyah Al-Arabi Luduwalil Khalij, Riyadh, cet. 1, 1409.
35. Shahih Muslim, Al-Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi, Ri'asatu Idaratil-Buhuts Al-Ilmiyyah Wal-Ifta' Wad-Da'wah Wal-Irsyad, Riyadh, 1400.
36. Umdatul-Qari', Al-Allamah Al-Aini, Darul-Fikr, Beirut.
37. Ghara 'ibuI-Qur'an Wa Ragha 'ibul-Furqan, Al-Allamah Al-Hasan bin Muhammad An-Nisaburi, Musthafa Al-Baby Al-Halabi Wa Auladuhu, Mesir, cet. 1, 1381.
38. Fathul-Bari, Syarh Shahih AI-Bukhary, Al-Hafizh lbnu Hajar, Ri'asatu ldaratil-Buhuts Al-llmiyyah Wal-Ifta' Wad-Da'wah Wal-Irsyad, Riyadh.

39. F athul-Bayan F i Maqashdil-Qur'an, Syaikh Shiddiq Hasan Khan, Mathba'ah Al-Ashimah, Cairo, 1965.
40. Al-Fathur-Rabbani Litartibi Musnadil-Imam Ahmad bin Hanbal, Asy-Syaikh Ahmad Abdurrahman Al-Banna, Darusy-Syihab, Cairo.
41. Al-Fathus-Samawi Bitakhriji Ahaditsi Tafsiril-Baidhawi, Al-Allamah Abdurra'uf Al-Manawi, Darul-Ashimah, Riyadh, cet. 1, I409.
42. Fathul-Qadir, Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syaukani, Al-Maktabah At-Tijariyah, Makkah Al-Mukarramah.
43. Fathul-Mughils, Syarh Alfiyatil-hadits Lil-Iraqi, Al-Hafizh Syamsuddin As-Sakhawi, Darul-Kutub Al-llmiyyah, Beirut, cet. 1, 1403.
44. Fi Zhilalil-Qur'an, Al-Ustadz Sayyid Quthb, Damsy-Syuruq, Beirut, 1393.
45. Al-Qamusul-Muhith, Al-Allamah Majduddin Al-Fairuz Abady, Al-Mu'assasah Al-Arabiyyah Lith-Thiba'ah Wan-Nasyr, Beirut.
46. Qawa'idut-Tahdits Min fununi Musthalahil-Hadits, Al-Allamah Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1399.
47. Kitabut-Tashil Liulumit-Tanzil, Al-Hafizh Ibnul-Qasim Al-Kalbi Al-Ghamathi. Darul-Kutub Al-Hadtsah, Cairo.

48. Kitabus-Sunanil-Kubra, Al-Imam Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, Darul-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut, cet. 1, 1411.
49. Al-Kasysyaf An Haqa'iqit-Tanzil Wa Uyunil-Aqawil Fi Qujuhit-Ta'wil, Al-Allamah Abul-Qasim Az-Zamakhsyari, Darul-Ma'rifah, Beirut.
50. Majma 'uz-Zawa '1'd Wa Manba'ul-Faua'id, Al-Hafizh Nuruddin Al-Haitsami, Darul-Kitabil-Arabi, Beirut, cet. 3, 1402.
51. Majmu' Fatawa Syaikhil-Islam Ahmad bin Taimiyyah, Maktabatul-ma'arifir-Ribathil-maghrib.
52. Al-Muharrirul-Wajiz Fi Tafsiril-Kitabil-Aziz, Al-Qadhi Ibnu Athiyyah Al-Andalusi.
53. Mirqatul-Mafatih Syarhu Misykatil-Mashabih, Al-Allamah Al-Mala Ali Al-Qari, Al-Maktabah At-Tijariyyah, Makkah Al-Mukarramah.
54. Al-Mustadrak Alash-Shahihain, Al-Imam Abu Abdullah Al-Hakim, Darul-Kitabil-Arabi, Beirut.
55. Misykatul-Mashabih, Asy-Syaikh Muhammad bin Abdullah Al-Khathib At-Tibrizi, Al-Maktabul-Islami, Beirut, cet.3, 1399.
56. Al-Mufradat Fi Gharibil-Qur'an, Al-Imam Ar-Raghib Al-Asfahany, Darul-Ma'rifah, Beirut.

57. An-Nihayah Fi Gharibil-Hadits Wal-Atsar, Al-Imam lbnul-Atsir, Al-Maktabatul-lslamiyyah, Beirut.
58. Hamisyi Takhrzjil-Ahadits Wal-Alsaril-Waqi'ah Fi Tafsiril Kasysyaf Liz-Zamakhsyari, Al-Ustadz Sulthan bin Fahd Ath-Thubaisyi, Daru Ibni Khuzaimah, Beirut, cet. 1, 1414.
59. Hamisyi Tafsirith-ThaBari, Mahmud Muhammad Syakir dan Ahmad Muhammad Syakir, Maktabah Ibnu Taimiyyah, Cairo, cet. 2.
60. Hamisyi Shahih Muslim, Syaikh Muhammad Fu'ad Abdul Baqy, Ri'asatu ldaratil-Buhuts Alillmiyyah Wal-ifta' Wad-Da'wah Wal-Irsyad, Riyadh, 1400.
61. Hamisyi-Fathis-Samawu Bitakhriji Ahaditsi Tafsiril-Qadhi Al-Baidhawi, Syaikh Ahmad Mujtaba bin Nadzir Alam As-Salafy, Darul-Ashimah, Riyadh, cet. 1, 1409.

